

Olahraga Tradisional Menyipet Dan Balogo Di Masyarakat Kota Palangka Raya

Abd Rahman Azahari

FKIP Universitas Palangka Raya

Abstract

Implications of the study as follows: reviewed from the aspects of social action, so the results of this study reinforce the theory of action Parsons, that "all social actions undertaken by traditional sports players, municipalities, students and teachers in the town of Palangka Raya in traditional sports menyipet and balogo always base to a predetermined goal, which is to achieve the feat in Isen Mulang cultural festival held once a year throughout Central Kalimantan province. Reviewed from Max Weber's theory of social action and symbolic interactionist theory Hebert Mead, the results of this study reinforce the view of Weber and Mead, that any action by individuals or groups always thought positive and negative aspects that will occur from the action, and the ability to predict for the future, although in a simple form, in accordance with the level of knowledge. Reviewed from the symbolic interactionist theory, the results of this study reinforce the view Mead, that the city of Palangka Raya society action in the process of developing and preserving traditional sports of manyipet and balogo was greatly influenced by the reality on the field and logical thinking ahead about the traditional sports and the interaction between them in the environment or society. phenomenological theory is always trying to understand the culture through cultural view of the owner or the culprit. There are three cultural phenomenon they are ideas, activities and artifact. Those cultural phenomenon if the note on a line to the three states of culture as contained in the definition of culture Koentjaraningrat. Ideas is equal to the system of ideas, activities is equal to the action, and the last is artifact which identical with the human work.

Keywords: *Social Interaction, Social Action and Traditional Sports*

Abstrak

Implikasi penelitian sebagai berikut: ditinjau dari aspek tindakan sosial, maka hasil penelitian ini memperkuat teori tindakan sosial Parsons, yaitu "semua tindakan sosial yang dilakukan oleh pemain olahraga tradisional, pemerintah kota, siswa dan guru di kota Palangka Raya dalam olahraga tradisional *menyipet* dan *balogo* selalu mendasarkan kepada suatu tujuan yang telah ditentukan, yaitu untuk meraih prestasi dalam Festival Budaya Isen Mulang yang diadakan setahun sekali di Provinsi Kalimantan Tengah. Ditinjau dari teori tindakan sosial Max Weber dan teori interaksionis simbolik Hebert Mead, maka hasil penelitian ini memperkuat pandangan Weber dan Mead, bahwa "Setiap tindakan yang dilakukan individu maupun kelompok selalu dipikirkan aspek positif dan negatif yang akan terjadi dari tindakan tersebut, dan kemampuan memprediksi ke depan, meskipun dalam bentuk sederhana, sesuai dengan tingkat pengetahuannya. Ditinjau dari teori interaksionis simbolik, maka hasil penelitian ini memperkuat pandangan Mead, bahwa tindakan masyarakat kota Palangka Raya dalam proses mengembangkan dan melestarikan olahraga tradisional *menyipet* dan *balogo* sangat dipengaruhi realita di lapangan dan berpikir logis kedepan tentang olahraga tradisional tersebut serta proses interaksi diantara mereka dalam lingkungan atau komunitasnya. Teori fenomenologi selalu berusaha untuk memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya. Terdapat tiga gejala kebudayaan yakni *ideas*, *activities* dan *artifact*. Ketiga gejala kebudayaan ini jika diperhatikan sejajar dengan tiga wujud kebudayaan sebagaimana tercantum dalam definisi kebudayaan Koentjaraningrat. *Ideas* (gagasan-gagasan) sejajar dengan sistem gagasan, *activities* (aktivitas) sejajar dengan tindakan, dan terakhir *artifact* yang seanalogue dengan hasil karya manusia.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Tindakan Sosial dan Olahraga Tradisional

PENDAHULUAN

Didalam olahraga tradisional, apapun jenisnya selalu mengandung ajaran-ajaran luhur dari pemiliknya, dan hal tersebut sebagai upaya pembentukan karakter bagi pemiliknya. Olahraga tradisional tidak hanya sekedar menggerakkan anggota tubuh dengan tujuan agar menjadi bugar dan sehat, namun juga mencoba meresapi perilaku moral dan bentuk penanaman perilaku moral dan nilai-nilai dari pemilik olahraga tradisional tersebut. Olahraga tradisional tidak hanya

sekedar membantuk tubuh menjadi sehat melainkan juga bisa sebagai alat membela diri jika diserang atau menghadapi suatu tindak kejahatan, seperti halnya pencak silat, dan termasuk juga menyipet atau juga disebut menyumpit. Oleh karena itu olahraga tradisional juga merupakan bentuk dari pendidikan jasmani. Olahraga tradisional banyak mengandung keunikan-keunikan, yang sudah jarang atau mungkin tidak ditemui dalam masyarakat modern. Sebab olahraga tradisional juga bisa dikatakan sebagai olahraga masyarakat pada zaman dahulu atau olahraga tradisional merupakan cerminan dari budaya masyarakat dulu. Keunikan-keunikan tersebut tidak hanya menjadi sesuatu yang menarik dan enak ditonton, tetapi juga merupakan sajian yang mungkin tidak dijumpai di tempat lain. Oleh karena itu olahraga tradisional juga bisa menjadi objek wisata yang disajikan kepada para wisatawan. Orang datang ke suatu daerah bukan hanya sekedar ingin berolahraga tradisional tersebut juga ingin menikmati keunikannya dan sebagai ragam budaya bangsa. Masyarakat Kalimantan tengah yang suku Dayak sebagai penduduk asli, sudah tentu sangat kaya dengan ragam budayanya, dan salah satunya adalah olahraga tradisional. Olahraga tradisional sudah menempati posisi yang penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kota Palangka Raya bahkan meningkatnya minat masyarakat ditunjukkan dengan semakin bertambahnya club-club atau kelompok-kelompok dari berbagai cabang olahraga termasuk kegiatan olahraga tradisional. Di Kalimantan Tengah juga terdapat banyak sekali olahraga tradisional namun yang sering dipertandingkan dalam event-event wisata atau pekan seni dan budaya di Kalimantan Tengah diantaranya: *Meyipet*, *Sepak Sawut*, *Bagasing*, *Balogo*, *Besey kambe*, *Magaruhi*, *Meneweng dan Menyila Kayu* yang saat ini menjadi ajang untuk menarik perhatian masyarakat luas. Berbagai macam kegiatan olahraga tradisional sebagaimana tersebut di atas, merupakan refleksi dari kehidupan sehari-hari suku Dayak di Kota Palangka Raya. Hal; tersebut sebagai aktivitas hidup suku Dayak dalam bekerja, berburu, dan dalam berpesta selepas panen. Seperti *Meyipet*, awalnya bukanlah sebagai suatu olahraga, namun merupakan salah satu cara berburu di hutan, karena pada saat itu belum dikenal dan diketahui berburu dengan senjata api, sehingga berburu menangkap burung, kijang, babi dengan menggunakan *sipet (sumpit)*. Demikian juga dengan *besey kambe* (mendayung atau berperahu), merupakan salah satu aktivitas yang tidak mungkin ditinggalkan oleh masyarakat Dayak, sebab mereka pada umumnya bermukim di tepi sungai, dan perahu merupakan satu-satunya kendaraan atau sarana transportasi, baik ke ladang, mencari ikan maupun bepergian, demikian juga dengan yang lainnya, dan dalam perkembangannya menjadi olahraga tradisional yang sering ditampilkan pada acara-acara tertentu, seperti dilombakan dalam kaitannya dengan kegiatan wisata dan pesta budaya. Palangka Raya sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Tengah tumbuh dan berkembang bukan saja sebagai pusat pemerintahan saja tetapi juga menjadi pusat ekonomi, pusat politik regional Kalimantan Tengah, pusat pendidikan yang sekaligus menjadi pusat budaya dan *agent* perubahan sosial budaya. Sudah bisa dipastikan bahwa masyarakatnya yang beragam, dan hingar bingar kehidupan kota menjadi karakter tersendiri dalam kehidupan kota. Hal tersebut berpengaruh pada kehidupan budaya masyarakatnya, sehingga tidak dijumpai lagi kehidupan masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan bersahaja sebagai masyarakat tradisional, melainkan tumbuh dan berkembang sebagai masyarakat modern. Nilai-nilai sosial secara perlahan bergeser berganti menjadi nilai-nilai modern, sikap kebersamaan dan bergeser menjadi sikap individualistis dan sendi-sendi kehidupan juga bergeser menjadi tonggak kehidupan modern. Secara lambat tapi pasti dan seiring dengan perkembangan zaman dan arus modernisasi (kemajuan teknologi) hal tersebut tidak lagi menjadi sarana pekerjaan dan transportasi. Sebab dewasa ini hampir setiap sarana transportasi sudah menggunakan teknologi, seperti kendaraan bermotor maupun perahu bermotor. Dalam perkembangannya hal tersebut menjadi olahraga tradisional.

Olahraga tradisional sarat dengan nilai-nilai budaya, hal tersebut lebih disebabkan karena olahraga tersebut berakar dari budaya. Demikian juga dengan olahraga tradisional menyipet

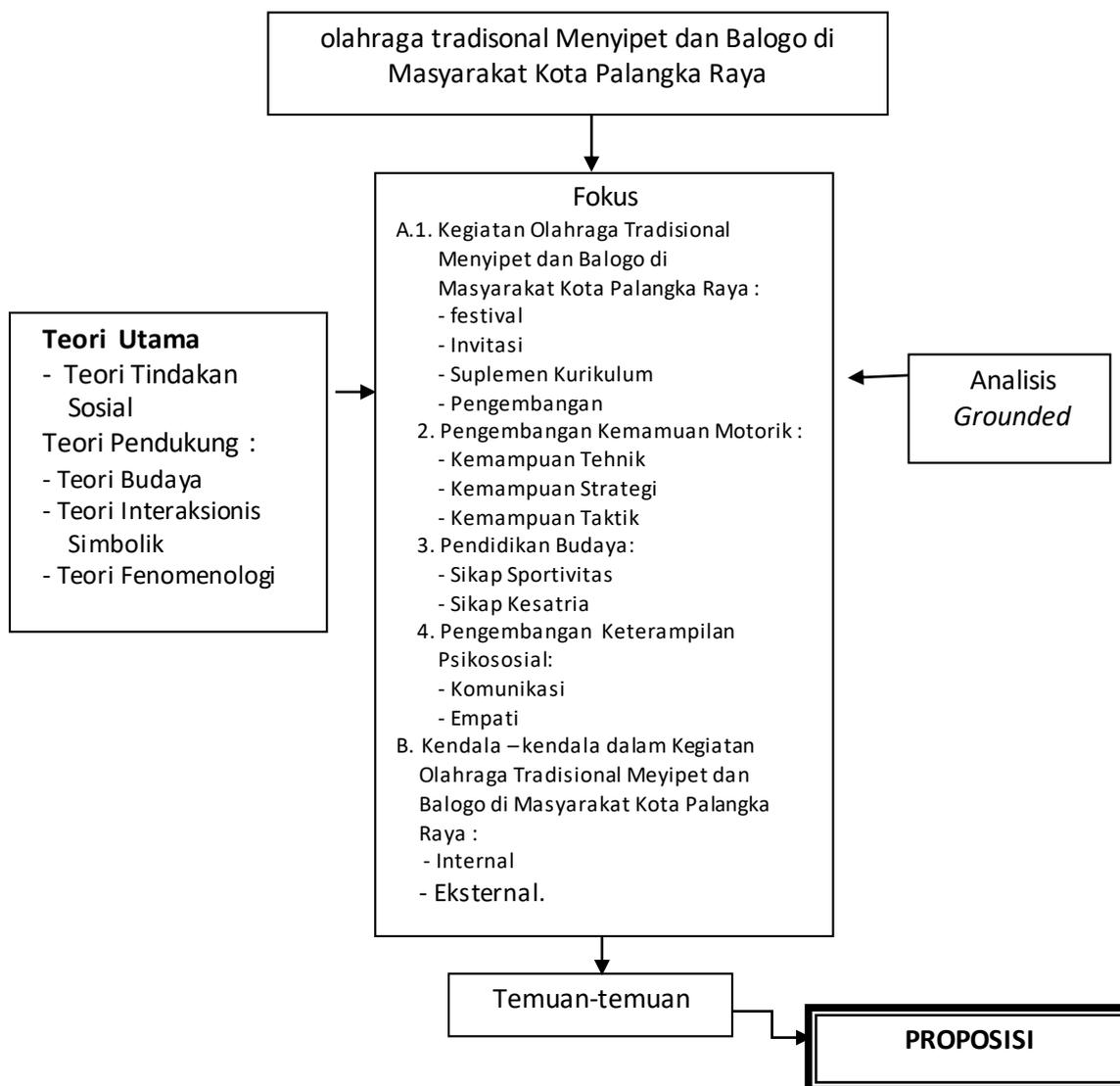
dan balogo. Pada olahraga menyipet, dulunya merupakan alat mata pencaharian yaitu peralatan berburu dan sekaligus sebagai peralatan untuk melindungi diri dari serangan musuh arau binatang buas. Namun seiring dengan perkembangan teknologi dan semakin menipisnya wilayah hutan/berburu, maka sipet tersebut mengalami pergeseran atau perubahan pemanfaatannya, dulu menjadi senjata atau alat berburu bergeser atau berubah menjadi alat olahraga (*menyipet* dan *balogo*). Sikap dan jiwa patriotisme tersebut tersalurkan menjadi sikap sportif, jujur dan berjiwa besar dalam olahraga tradisional menyipet dan balogo. Namun tidak demikian dengan balogo. Olahraga tradisional Balogo lahir sebagai permainan pengisi aktu luang sehabis bekerja memanen padi atau tanaman pertanian lain. Olahraga tradisional sarat dengan nilai-nilai budaya, hal tersebut lebih disebabkan karena olahraga tersebut berakar dari budaya. Demikian juga dengan olahraga tradisional menyipet dan balogo. Pada olahraga menyipet, dulunya merupakan alat mata pencaharian yaitu peralatan berburu dan sekaligus sebagai peralatan untuk melindungi diri dari serangan musuh arau binatang buas. Namun seiring dengan perkembangan teknologi dan semakin menipisnya wilayah hutan/berburu, maka sipet tersebut mengalami pergeseran atau perubahan pemanfaatannya, dulu menjadi senjata atau alat berburu bergeser atau berubah menjadi alat olahraga (*menyipet* dan *balogo*). Sikap dan jiwa patriotisme tersebut tersalurkan menjadi sikap sportif, jujur dan berjiwa besar dalam olahraga tradisional menyipet dan balogo. Namun tidak demikian dengan balogo. Olahraga tradisional Balogo lahir sebagai permainan pengisi aktu luang sehabis bekerja memanen padi atau tanaman pertanian lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan diharapkan mendapatkan hasil yang mendalam (*insight*) sekaligus menyeluruh (*holistic*). Dikatakan demikian, karena menurut Muhadji pendekatan kualitatif dilandasi filsafat fenomenologi, yang melahirkan beberapa istilah, seperti naturalistik oleh Guba, etnometodologi oleh Bogdan, dan interaksionisme simbolik oleh Blumer, dan masing-masing mempunyai kekhasan dalam menjalankan penelitiannya. Pendekatan kualitatif karena sifat data (jenis informasi) yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Alasan memakai pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural, wajar, atau sebagaimana adanya (*natural setting*), tanpa manipulasi dan tidak diatur dengan eksperimen atau test. Penelitian kualitatif sangat menekankan pemilihan latar alamiah, karena fenomena yang dikaji, apapun bentuknya, punya makna yang hakiki bila berada dalam konteksnya yang asli atau alamiah.

Menurut Patton yang dikutip Moleong, (2002), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar. Analisis data pertama-tama bermaksud mengorganisasikan data. Semua data yang terkumpul yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya diatur, diurutkan, dikelompokkan, diberi kode, dan kemudian dikategorisasikan. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut minimal dapat menemukan tema dan proposisi sebagai teori substantif. Mengingat pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, maka antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain, berlangsung simultan atau serempak dan terus menerus (Noeng Muhajir, 1990), sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data. *Grounded Theory*, yaitu suatu teori yang diperoleh melalui studi fenomena yang mewakilinya. Karena itu, teori ini lalu diketemukan, dikembangkan, dan juga diuji secara professional melalui pengumpulan data yang sistematis, di samping itu juga dianalisis data tersebut yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti (Anselm Strauss, Juliet Corbin yang disadur oleh Djunaidi Ghoni; 1997:17), melalui prosedur coding, yang terdiri dari tiga tahapan : *open coding*; *axial coding*; dan *selective coding*.

Kerangka Analisis Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Festival yang berkaitan dengan budaya di Palangka Raya dikenal dengan *Festival Budaya Isen Mulang* (FBIM). Festival ini dilaksanakan setahun sekali bertepatan dengan hari ulang tahun provinsi Kalimantan Tengah yaitu pada setiap tanggal 19-24 bulan Mei. Adapun yang difestivalkan adalah aneka ragam kesenian dan budaya masyarakat Kalimantan Tengah, maupun masyarakat pendatang namun bermukim atau penduduk kota Palangka Raya, seperti suku Jawa (Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat). Adapun acara di festival ini dimulai dari acara pembukaan yaitu diisi acara pawai yang diikuti ribuan orang dari berbagai kabupaten kota di provinsi Kalimantan Tengah, Lomba membuat makanan tradisional, lomba tari, permainan tradisional dan juga pemilihan putra/putri pariwisata. Memperhatikan fenomena mengenai budaya tradisional yang tercermin melalui olahraga tradisionalnya *menyipet* dan *balogo* yang ada saat ini di kota Palangka Raya, sebagai suatu bentuk penghargaan masyarakat kota Palangka Raya terhadap kebudayaannya yang sarat dengan nilai-nilai luhur, norma-norma dan berbagai aturan yang mengendalikan segala tindakan manusia terkandung didalamnya. Norma-

norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia dan yang memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi si aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya. Berikut diagram alir mengenai Festival Budaya Isen Mulang dilaksanakan.

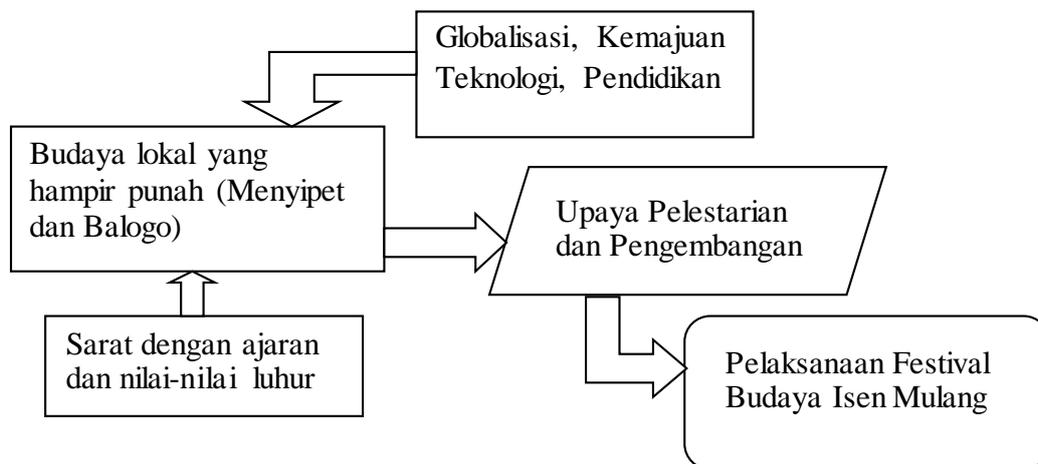


Diagram 1. Alasan Penyelenggaraan Festival Budaya Isen Mulang

Temuan Penelitian

1. Festival sebagai ajang atau media untuk pelestarian budaya masyarakat kota Palangka Raya.
2. Festival merupakan cerminan budaya perilaku masyarakat Dayak tempo dulu dan patut untuk dipelajari sebagai budaya leluhur.

Proposisi :

Melalui festival, dapat dilestarikan, dipelajari dan sebagai cerminan perilaku masyarakat masa lalu dan budaya masa lalu.

Menyipet

Pada kehidupan yang lalu, menyipet bukanlah sebagai salah satu jenis olahraga tradisional, namun menyipet sebagai salah satu jenis pekerjaan yang bertujuan untuk menambah variasi jenis lauk atau sekaligus untuk membasmi hama tanaman (berburu babi). Menyipet merupakan salah satu senjata bagi orang Dayak, disamping untuk melindungi diri dari serangan musuh juga sebagai senjata untuk berburu. Oleh karena itu setiap anak laki-laki maupun perempuan sangat tertarik dan diajari oleh orang tuanya dan khususnya bagi anak laki-laki selalu diajak oleh orang tua untuk berburu dengan alat sipet. Bahkan senjata sipet ini sangat ditakuti oleh orang-orang Belanda pada era penjajahan Belanda dulu, karena penggunaan sipet tidak menimbulkan suara, tetapi jika terkena sudah bisa dipastikan akan mati. Hal ini dapat terjadi karena diujung sipet telah dibubuhi racun yang mematikan. Dalam kaitannya dengan upaya pelestarian menyipet, yang salah satu upayanya adalah melalui festival menyipet pada akhirnya berpulang kepada individu dari peserta itu sendiri. Karena menyipet dimainkan oleh perorangan, satu-satu, sehingga sangat tergantung pada kemampuan individu. Mereka sudah memiliki peralatan untuk menyipet, mereka mau mematuhi norma-norma atau tidak, mereka bermain jujur sportif atau tidak. Hal inilah yang diikupas oleh Parsons bahwa (a) individu benar-benar memiliki kebebasan untuk memilih alat dan tujuan yang akan dicapai dan lebih mementingkan keuntungan (paham kaum *ulitarianism*); (b) pilihan-pilihan individu dalam bertindak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya (paham *positive* anti intelektual); (c) pilihan-pilihan individu dalam bertindak diatur dan dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai bersama yang telah

disepakati bersama (paham kaum idealisme). Posisi pemikiran Parsons tentang tindakan sosial adalah memadukan ketiga paham tersebut (Hamilton, 1990).

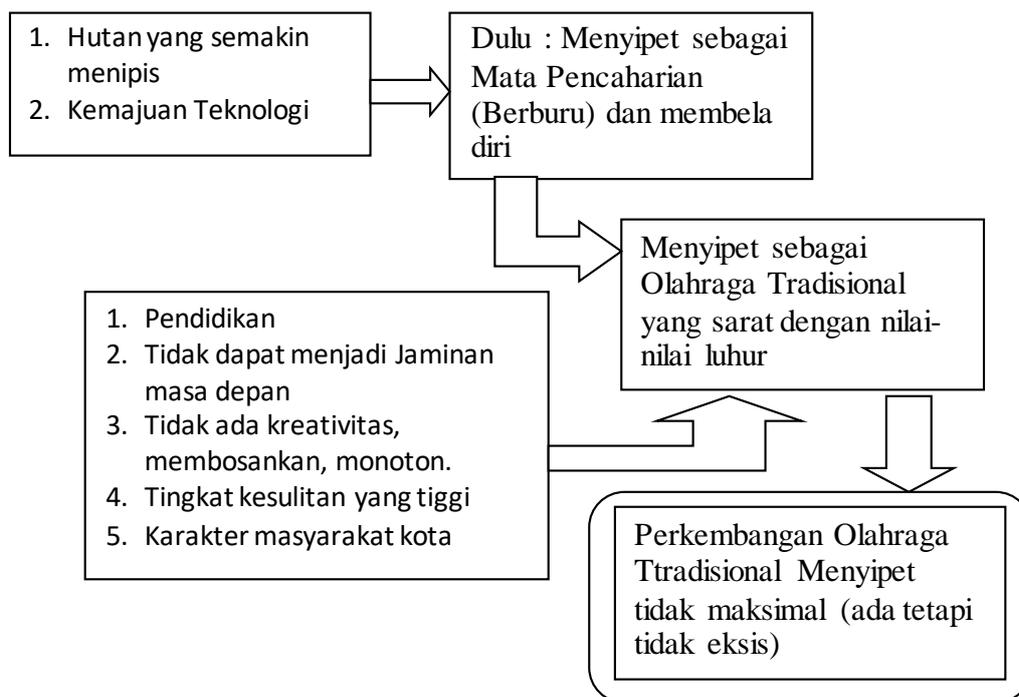


Diagram 2. Diagram Alir Olahraga Tradisional Menyipet

Temuan Penelitian.

1. Menyipet dulu untuk berburu atau membela diri, sipet sebagai alat untuk bekerja, namun sekarang sipet sebagai alat untuk berolahraga.
2. Olahraga tradisional menyipet dalam kondisi mati suri, sebab tidak ada lagi aktivitasnya, baik itu di sekolah, di kampung-kampung atau di kompleks perumahan, maupun di masyarakat, kecuali menjelang ada festival saja.
3. Masyarakat kota Palangka Raya kurang peduli pada olahraga tradisional menyipet dan Balogo.
4. Faktor yang membuat generasi muda atau remaja tidak tertarik dengan menyipet adalah tidak ada unsur kreativitas, memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, serta perlu latihan yang terus menerus, konsentrasi tinggi, dan membosankan.
5. Atlet olahraga tradisional menyipet rata-rata sudah berumur 30 tahun lebih, dan kaderisasi kurang berjalan dengan baik.

Proposisi minor

Kemajuan teknologi, dan pendidikan menjadi faktor penyebab terjadinya pergeseran dan perubahan perilaku masyarakat terhadap penggunaan alat berburu (sipet)

Balogo

Sebagaimana olahraga tradisional menyipet, *balogo* merupakan jenis permainan anak-anak tempo dulu sebagai pengisi waktu sehabis panen padi atau pada acara-acara adat, namun sekarang permainan seperti itu anak-anak sudah tidak mau lagi melakukan, mereka lebih asyik main permainan elektronik (*game di computer*). Sebagai permainan team, maka unsur kerja sama, kerja keras, taat sama wasit, sangsi atau hukuman dari wasit jika melanggar, semangat sportivitas, dari para pemain dan wasit serta official merupakan norma yang harus dipatuhi.

Permainan balogo merupakan suatu permainan yang sangat menghormati dan mematuhi apa yang telah disepakati bersama. Jadi sebelum permainan balogo dimulai, team dari masing-masing regu, bersama dengan wasit, *official* berunding mengenai berbagai aturan yang harus dipatuhi bersama. Jadi pada permainan balogo sangat menjunjung tinggi azas musyawarah mufakat. Pada permainan balogo sarat dengan berbagai ajaran kebaikan antara lain ajaran kerjasama, ajaran kejujuran, ajaran tentang menyelesaikan masalah dengan musyawarah mufakat dan ajaran kejujuran. Karena dalam kehidupan bersama dalam masyarakat tidak menutup kemungkinan nilai-nilai budaya tersebut tadi sangat diperlukan, agar kehidupan bermasyarakat menjadi harmonis. Atas alasan itulah maka pemerintah sangat mendukung permainan ini untuk dilestarikan. Hal itulah yang menjadi salah satu dari tujuan festival balogo dilaksanakan. Sebagaimana pada menyipet, festival balogopun juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Disamping bertujuan agar balogo menjadi tetap eksis (para remaja juga menyenangi hal ini), juga pada permainan ini secara tidak langsung terjadi proses penanaman nilai-nilai budaya sebagaimana tersebut diatas pada para pemainnya, sehingga para pemain balogo tertanam jiwa kejujuran, sikap tidak egois, sikap kerjasama, sikap kerja keras dan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan persoalan. Adapun konsep tentang tujuan dalam suatu kegiatan tersebut dijelaskan dalam teori tindakan Parsons yang menyatakan bahwa segala sesuatu tentu memiliki tujuan, dan diperlukan media, situasi dan kondisi untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu keberadaan atau dukungan sarana dan prasarana serta dana sangat diperlukan dalam mencapai tujuan dari kegiatan tersebut. Simbol-simbol tersebut sebagai media interaksi antar manusia sehingga keadaan ini dipelopori dengan menguatnya perspektif interaksionisme simbolik. Tokoh seperti George H. Mead, Herbert Blumer, Erving Goffman dan Howard Becker. Dapat dijelaskan bahwa hubungan sosial bukanlah barang yang sekali jadi, melainkan dibentuk dengan interpretasi para aktor yang mengambil makna di dalamnya. Interaksi bermakna aktor saling mengambil catatan, saling mengkomunikasikan dan saling menginterpretasikan sepanjang terus berjalan. Oleh karena itu, hampir semua bentuk interaksi sosial adalah simbolik. Proses interaksi simbolik berarti bahwa dalam membuat keputusan dan berkaitan langsung dengan aliran tindakan yang terus menerus.

Temuan :

1. Tata aturan permainan dalam balogo tergantung pada kesepakatan antara pemain, wasit, *official* dan manager.
2. Nilai budaya yang terkandung dalam permainan *balogo* adalah kesederhanaan, keterampilan, kerja keras, kerja sama, semangat pantang mundur dan sportivitas.

Proposisi Minor :

Permainan balogo sangat menghargai azas musyawarah dan sarat dengan ajaran-ajaran kearifan lokal.

Invitasi Menyipet dan Balogo

Invitasi untuk olahraga tradisional menyipet dan balogo di kota Palangka Raya diadakan setiap tahun sekali menjelang hari ulang tahun kota Palangka Raya. Dalam kesempatan ini pemerintah kota Palangka Raya sekaligus juga mencari bibit unggul yang akan mewakili pemerintahan kota dalam festival budaya yang diselenggarakan di pemerintahan provinsi Kalimantan Tengah pada bulan Mei setiap tahunnya juga dalam rangkaian ulang tahun atau hari jadi provinsi Kalimantan Tengah. Oleh karena itu semua club menyipet yang ada di kota Palangka Raya sudah mempersiapkan diri untuk melakukan latihan dalam rangka meningkatkan ketrampilan mereka baik menyipet maupun balogo. Invitasi olahraga tradisional menyipet dan balogo dilakukan dalam rangka upaya pemerintah untuk melestarikan budaya yang dimiliki khususnya oleh masyarakat Dayak di Palangka Raya. Upaya pelestarian dalam bentuk melakukan invitasi yang nantinya bermuara pada *festival* budaya sebagai usaha kerja keras pemerintah untuk pelestarian budaya, walaupun budaya tersebut kurang disenangi oleh generasi

muda. Para generasi muda bukannya tidak bisa melakukan tetapi sekedar bisa dan mengetahui bahwa menyipet dan balogo itu adalah salah satu bentuk permainan olahraga tradisional nenek moyang mereka. Hal ini sebagai upaya pembentukan karakter (*character building*) masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah pada umumnya dan khususnya di kota Palangka Raya. Disamping itu invitasi olahraga tradisional menyipet dan balogo sebagai bentuk estafet penanaman nilai-nilai atau pembangunan karakter masyarakat Dayak di kota Palangka Raya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh George H. Mead, Erving Goffman dan George Homans dalam kajian interaksi onisme simbolik. Jadi bukan hanya sekedar olahraga tradisional menyipet dan balogo yang dilestarikan akan tetapi didalam kedua olahraga tersebut mengandung makna-makna atau ajaran nilai-nilai budaya yang luhur dari leluhur mereka yang perlu untuk diturunkan kepada mereka. Jadi melalui upaya pelestarian budaya atau olahraga tradisional berarti juga melestarikan nilai-nilai luhur dari leluhur mereka. Kandungan nilai-nilai luhur dalam kedua olahraga tradisional tersebut merangsang, mendorong dan memotivasi mereka untuk tetap terus berlatih berinvitasi walaupun apapun yang menjadi tantangannya. Sebab club-club menyipet dan club balogo di kota Palangka Raya keberadaannya jauh dari baik, sayangnya semangat dan motivasi sebagaimana tersebut di atas hanya dimiliki oleh pemain atau atlet menyipet maupun balogo yang minimal sudah berusia di atas 30 tahun. Kendala yang lain lagi adalah pemerintah kurang memperhatikan dan membantu keberadaan mereka. Mereka tidak pernah memperoleh bantuan dana, lapangan berlatih juga tidak ada. Dana operasional mereka peroleh dari iuran para anggota. Mereka bergerak untuk berlatih menjelang diadakannya invitasi. Itupun belum terjadwal dan terkoordinir dengan baik. Jika tidak menghadapi festival juga tidak ada latihan dan artinya tidak ada lagi kedengaran semangat menyipet dan balogo. Para remaja atau siswa hanya berlatih untuk mengisi waktu senggang di sekolah, itupun tidak disertai dengan semangat yang tinggi, karena yang penting bisa dan mengerti tata ara permainan. Sebagai suatu kegiatan olahraga yang melibatkan orang banyak, sudah tentu koordinasi memiliki peran yang sangat penting dan menentukan keberhasilan kegiatan tersebut. Mengingat kegiatan invitasi tersebut suatu ajang seleksi dari club-club menyipet dan balogo yang lebih dari satu, maka Lemahnya koordinasi antar instansi dapat berdampak buruk pada kualitas atlet olahraga. Lemahnya koordinasi antar instansi menyebabkan ketidakpastian suatu kegiatan, dan ini cukup berbahaya. Terjadi dua sisi semangat yang berbeda tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, di satu sisi memiliki semangat juang yang tinggi, dorongan untuk belajar yang sangat tinggi sebagaimana leluhur mereka, namun di sisi yang lain adalah semangat menyerah, yang didasari oleh melemahnya semangat mereka. Sebab para siswa olahraga tradisional menyipet dan balogo tidak menarik mereka, belajarnya sulit dan memerlukan daya nalar yang tinggi. Invitasi merupakan ajang untuk mengukur kemampuan yang dimiliki oleh setiap pemain baik itu menyipet maupun balogo. Invitasi menyipet dan balogo yang diselenggarakan di kota Palangka Raya merupakan kegiatan rutin setiap tahun. Sebagaimana kegiatan festival, kegiatan invitasi jelas memiliki tujuan, yaitu pertama untuk memilih calon-calon pemain yang mewakili kota Palangka Raya dalam permainan menyipet dan balogo dalam festival budaya nantinya, juga sebagai ajang mencari bibit-bibit unggul atlet menyipet. Sayangnya kegiatan ini tampak monoton, kurang sosialisasi, sehingga kurang diketahui oleh masyarakat, tidak memiliki fasilitas atau lapangan pertandingan yang memadai, sehingga invitasi berjalan tidak maksimal. Kondisi ini sebagaimana dikupas dengan jelas dalam teori tindakan Parsons, bahwa untuk mencapai tujuan dari setiap tindakan harus didukung oleh sarana atau fasilitas yang memadai (termasuk dukungan dana), dan situasi yang mendukung. Sementara itu kurangnya dukungan sarana atau fasilitas seperti lapangan yang memadai, sebagai simbol bahwa kegiatan invitasi tidak berjalan maksimal dan terdapat kurang kesiapan yang memadai.

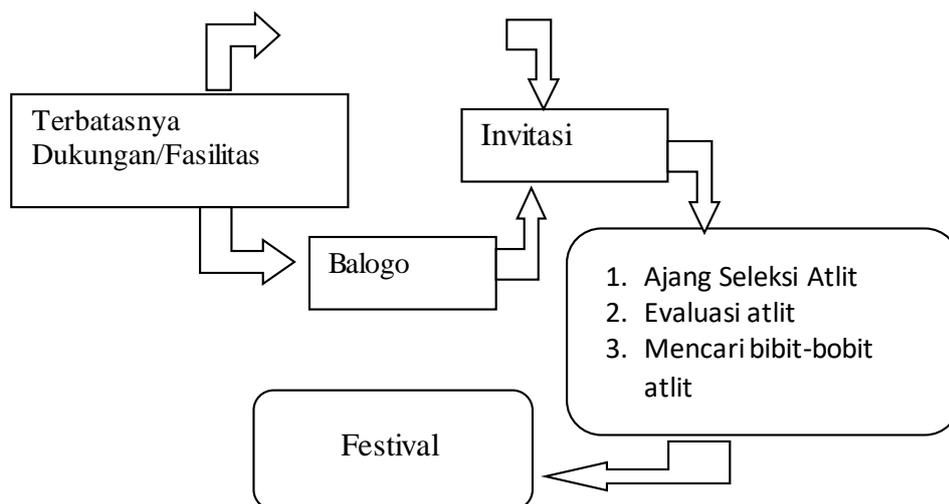


Diagram 3. Invitasi Menyipet dan balogo

Temuan Penelitian

1. Terdapat 5 club menyipet di kota Palangka Raya, dan setiap kecamatan memiliki 1 club menyipet, demikian juga dengan balogo.
2. Setiap club menyipet maupun balogo, tidak memiliki lapangan dan sarana latihan yang memadai, mereka berlatih di samping rumah
3. Terbatasnya perhatian dan dukungan dana, fasilitas dari Pemerintah terhadap club-club yang ada.
4. Invitasi menyipet dan balogo diadakan menjelang hari ulang tahun kota Palangka Raya, selain itu tidak pernah diadakan invitasi.
5. Invitasi menyipet maupun balogo bertujuan untuk memilih pemain dalam rangka menghadapi festival budaya.
6. Invitasi menyipet, aturan main, wasit belum terkoordinir dengan baik, belum tersosialisasi secara merata.
7. Generasi muda tidak menyenangi balogo, katanya itu sudah tidak zamannya lagi.
8. Para pemain menyipet maupun balogo rata-rata sudah berusia 30 tahun lebih.

Proposisi Minor

Minimnya perhatian, dukungan dana, sarana prasarana olahraga, lapangan, sosialisasi, dan invitasi mendorong olahraga menyipet dan balogo mati suri dan kurang disenangi generasi muda.

Kurikulum *Menyipet dan Balogo*

Disdikpora mempunyai tanggung jawab sesuai dengan amanat Undang undang Nomor 3 Tahun 2005, tentang Keolahragaan Nasional, bahwa olahraga tradisional yang ada harus tetap dilestarikan. Hal ini dijabarkan lebih lanjut sebagai awal dan pengembangan pendidikan kearifan lokal dalam rangka pembentukan karakter bangsa. Dalam rangka mencapai itu semua, pemerintah kota Palangka Raya khususnya Dinas Pendidikan memasukan olahraga tradisional menyipet dan balogo ke dalam kurikulum SMA dan SMK sebagai muatan lokal. Hal ini sebagai bentuk atau upaya pemerintah untuk melestarikan menyipet dan balogo sebagai olahraga tradisional yang patut untuk dipelajari dan dikuasai oleh siswa yang kemudian dikembangkan. Secara umum tujuan program pendidikan muatan lokal adalah mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku

bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat. Tujuan penerapan muatan lokal pada dasarnya adalah sebagai (1) bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid., (2) sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan. (3) murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya., (4) murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar maka besar kemungkinan murid dapat mengamati, melakukan percobaan atau kegiatan belajar sendiri. Belajar mencari, mengolah, menemukan informasi sendiri dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang abadi lingkungannya merupakan pola dasar dari belajar. Belajar tentang lingkungan dan dalam lingkungan mempunyai daya tarik tersendiri bagi seorang anak. Makin sering murid mendengar dan melihat maka makin besar dorongan untuk lebih melihat dan mendengar. Lingkungan secara keseluruhan mempunyai pengaruh terhadap cara belajar siswa. Semakin sering anak melihat menyipet dan balogo dipertandingkan maka hal tersebut semakin menjadi dorongan pada anak untuk lebih tertarik dan mempelajari hal tersebut.

Namun fenomena mengenai menyipet dan balogo tidak demikian, sebab hampir tidak pernah dilihat ada pertandingan atau invitasi menyipet dan balogo di kota Palangka Raya, kecuali jika sudah dekat dengan hari ulang tahun kota Palangka Raya atau sudah dekat dengan bulan Mei atau Festival Budaya Isen Mulang. Anggapan pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan bahwa dengan memasukkannya olahraga tradisional menyipet dan balogo ke dalam kurikulum muatan lokal tugasnya sudah selesai dan sudah cukup sebagai upaya pelestarian budaya lokal atau olahraga tradisional, itu merupakan anggapan yang salah. Seharusnya dibarengi dengan kebijakan pertandingan antar pelajar mengenai menyipet dan balogo, bantuan diklat bagi guru olahraganya, sehingga nantinya menjadi bersemangat dan memiliki kemampuan yang profesional dalam mengajar menyipet dan balogo.

Temuan Penelitian

1. Pemerintah kota Palangka Raya melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah memasukan olahraga tradisional menyipet dan balogo ke dalam kurikulum muatan lokal.
2. Pemasukan olahraga tradisional menyipet dan balogo kedalam kurikulum muatan lokal tidak disertai dengan kebijakan memberikan DIKLAT mengenai menyipet dan balogo, dukungan sarana prasarana menyipet dan balogo secara memadai, dan pertandingan atau invitasi antar pelajar tentang hal tersebut.
3. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Palangka Raya belum pernah mengadakan pekan olahraga antar pelajar tentang olahraga tradisional menyipet dan balogo.

Proposisi Minor

Memasukan olahraga tradisional *menyipet* dan *balogo* ke dalam kurikulum muatan lokal sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal belum cukup tanpa disertai dengan pemberian DIKLAT, dukungan sarana prasarana menyipet dan balogo secara memadai, dan pertandingan atau invitasi antar pelajar.

Pengembangan Menyipet dan Balogo

Menyadari bahwa olahraga tradisional menyipet dan balogo memiliki kandungan nilai-nilai budaya yang luhur dan memiliki keteladanan sosial yang tinggi dari ajaran olahraga tersebut, maka pemerintah melalui invitasi, memasukkannya ke dalam kurikulum muatan lokal dan festival berupaya keras untuk melestarikannya dan mengembangkan olahraga tradisional tersebut. Memperhatikan bahwa olahraga tradisional menyipet dan balogo tersebut sudah dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal, sehingga sudah seharusnya hal tersebut menjadi sesuatu

yang rutin dipelajari oleh siswa, namun tidak demikian faktanya. Hal ini disebabkan peralatan olahraga menyipet dan balogo kurang tersedia atau dengan kata lain kebijakan memasukkan menyipet dan balogo ke dalam kurikulum muatan lokal tidak disertai dengan kebijakan lain dari pemerintah yang mendukung pelaksanaan kurikulum muatan lokal tersebut. Akibatnya pelaksanaan olahraga tradisional menyipet dan balogo di sekolah tidak berjalan sebagaimana mestinya. Artinya upaya pelestarian dan pengembangan melalui sekolah kurang berhasil. Invitasi menyipet dan balogo dilakukan selalu berkaitan dengan hari ulang tahun suatu instansi, belum disusun secara organisatoris dan sistematis sebagaimana layaknya organisasi olahraga. Namun invitasi dan festival yang dilakukan sebagai upaya pengembangan dari olahraga tradisional tersebut dengan harapan nantinya bisa dilaksanakan suatu even internasional. Sebagaimana yang terjadi di Festival Budaya Isen Mulang yang memang menampilkan berbagai acara seni, ketrampilan dan berbagai budaya masa lalu, dan juaranya nantinya akan diikuti ke dalam *Internasional Borneo Sipet Tournament (BOST)* yang diselenggarakan di Pontianak Provinsi Kalimantan Barat yang juga akan dipromosikan di tingkat ASEAN Tourism Forum (ATF). Secara konsep langkah-langkah pengembangan olahraga tradisional menyipet dan balogo sudah cukup baik, mulai dari memasukkan olahraga tradisional menyipet dan balogo ke dalam kurikulum, kemudian melakukan invitasi, dari invitasi berlanjut ke festival, juara di festival akan mewakili provinsi dan bertanding di tingkat antar provinsi, yaitu *Internasional Borneo Sipet Tournament (BOST)*, namun demikian pesertanya sudah termasuk Malaysia, Brunei dan Philipina. Berangkat dari *BOST* kemudian mengikuti di kejuaraan tingkat ASEAN Tourism Forum (ATF).

Temuan Penelitian:

1. Olahraga Tradisional Menyipet dan Balogo sudah masuk ke dalam rangkaian rencana pengembangan yang dimulai dari sekolah, invitasi, festival budaya, *International Borneo Sipet Tournament (BOST)*, dan terakhir ATF.
2. Secara konseptual rencana pelestarian menyipet dan balogo di sekolah sudah berjalan cukup baik, namun dalam pelaksanaan masih berjalan kurang baik, yang disebabkan oleh kurangnya perhatian dan koordinasi antar instansi.

Proposisi Minor

Perhatian dan koordinasi merupakan kunci sukses dalam pelaksanaan kegiatan budaya atau olahraga tradisional, mulai dari tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional, dan hal tersebut sebagai upaya pengembangan.

Pengembangan Kemampuan Motorik

Olahraga sebagai bentuk gerak fisik dari manusia yang dikenal dengan aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan ketrampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi. Salah satu tujuan berolahraga adalah mengembangkan aktivitas jasmani dimaksud adalah pengembangan kemampuan motorik (*motoric ability*). Adapun kemampuan motorik itu sendiri adalah kemampuan gerak dasar dari seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penguasaan suatu ketrampilan yang relatif melekat. Jadi jika hal tersebut dilakukan pada olahraga tradisional *menyipet* dan *balogo*, maka seorang atlet *menyipet* dan *balogo* harus memiliki dan mengembangkan kemampuan gerak dasar dari *menyipet* dan *balogo* tersebut. Kemampuan terhadap keberhasilan suatu permainan olahraga. Oleh karena itu setiap atlet harus memiliki dan menguasai kemampuan teknik dari jenis olahraga yang dimainkannya.

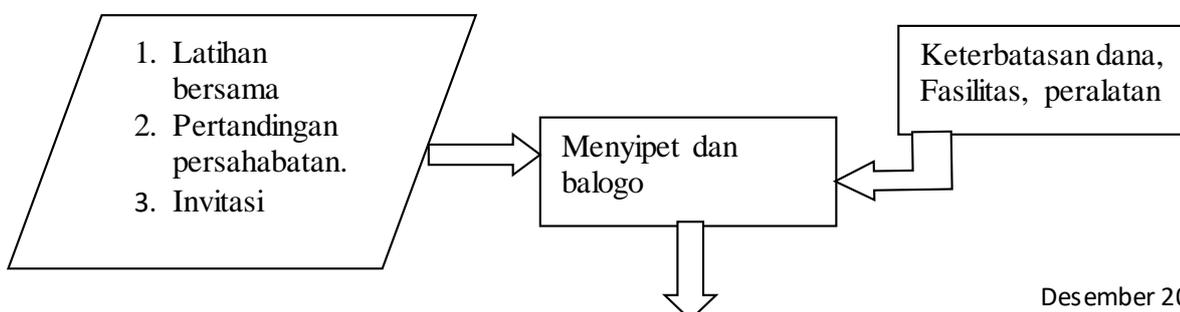
Kemampuan Teknik

Teknik dasar adalah faktor utama selain kondisi fisik, taktik, dan mental seorang pemain. Sipet adalah senjata jarak jauh yang mengandalkan kemampuan pengolahan napas si pemakai senjata tersebut sebagai pemicu utamanya. Tentu saja ada teknik pengolahan tersendiri yang harus dikuasai menyipet, yang berbeda dengan pengolahan napas untuk kebutuhan lain. Bahwa

napas adalah sumber daya energi yang bisa dimanfaatkan manusia untuk kebutuhan-kebutuhan yang bahkan sebelumnya tidak pernah terbayangkan. Teknik pernapasan akan berhubungan langsung dengan posisi tubuh menyipet. Lazimnya, Sipet digunakan dengan posisi tubuh berdiri atau berjongkok. Kedua posisi ini sangat memudahkan menyipet memampatkan napasnya dan meledakkannya atau meniup dengan seketika melalui mulut, mendorong *damek* yang ada pada lubang sipet. Begitupun, cara memegang sipet sangat berpengaruh akurasi tembakan. Cara yang benar memegang sipet adalah kedua telapak tangan harus menghadap ke atas. Kedua telapak tangan itu sebaiknya berdekatan atau bersentuhan. Tingkat konsentrasi yang tinggi pada sasaran tembak sangat dibutuhkan. Menyipet, sebagaimana halnya sebuah keterampilan, adalah kemampuan yang diraih oleh kebiasaan atau latihan. Semakin banyak berlatih, kemampuan menyipet tentu akan semakin tinggi. Kemampuan teknik akan berkembang dengan sendirinya seiring dengan kontinuitas latihan, uji tanding guna untuk meningkatkan jam terbang dan menambah pengalaman. Oleh karena itu kegiatan seperti invitasi olahraga itu penting. Demikian juga dengan kemampuan teknik balogo yang harus dikuasai dan dikembangkan adalah posisi kuda-kuda dan siap memukul *champa*. Posisi memegang *champa*, melatih konsentrasi agar logo pasang terkena saat dipukul oleh logo serang, atau minimal mendekati logo pasang. Kemampuan teknik yang dapat diperoleh dan dikembangkan jika berlatih terus secara kontinyu antara lain :

- a. Mengembangkan daya nalar, kreatif dan pengambil keputusan yang tepat.
- b. Menganalisis kesiapan fisik, teknik dan mental
- c. Mengendalikan emosi,
- d. Mencegah cedera.
- e. Mengantisipasi kekuatan dan kelemahan lawan.

Kemampuan motorik memang harus dikembangkan melalui latihan-latihan secara kontinyu, sehingga kelenturan otot tetap bisa terjaga, tidak hanya pada saat mau bertanding saja, walaupun dalam kondisi, dukungan dana, fasilitas yang terbatas. Dalam masalah pengembangan kemampuan teknik, tidak bisa ditinggalkan peran dari pelatih. Pelatih sudah tentu mengetahui tentang kualitas kemampuan teknik dari masing-masing pemainnya. Pengembangan kemampuan motorik melalui latihan-latihan rutin itu berarti mengembangkan hubungan atau interaksi dengan orang lain, minimal sesama pemain. Latihan bersama, disamping meningkatkan kemampuan motorik, kemampuan teknik, namun juga dapat menciptakan peningkatan kerja sama team (keterpaduan) dalam team atau kelompok. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh George Herbert Mead, Charon menjelaskan hubungan sosial dengan orang lain bukan berarti sederhana, melainkan hubungan sosial bersifat kompleks. Sebab pada saat pemain melakukan hubungan sosial bukan hanya mengembangkan bahasa atau simbol-simbol yang dimaknai sama, tetapi, juga mengambil peran (*role taking*) dari orang lain dengan tujuan untuk memahami dan komunikasi. Tentu dalam proses mengambil peran tentu tidak bisa lepas dari faktor emosional. Dalam hal ini pemain tidak hanya mengerti pemain *se team* dalam suatu permainan, namun juga berupaya untuk merasakan sebagaimana orang lain lakukan itu. Kemampuan untuk mengambil peran dalam interaksi sosial secara bersama ini menjadikan hubungan sosial sangat kompleks dan hampir tidak pernah dapat diramalkan secara sempurna.



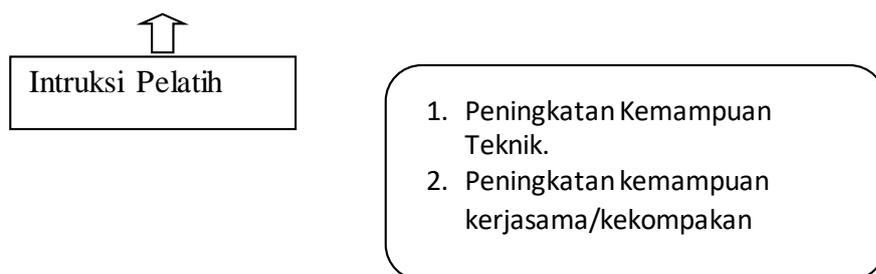


Diagram 4. Peningkatan Kemampuan Teknik

Temuan Penelitian :

1. Para pemain sudah memiliki kemampuan teknik dalam olahraga tradisional menyipet maupun balogo dan terus ditingkatkan melalui latihan.
2. Para pemain di club masing-masing sudah berlatih secara teratur dan kontinyu ditengah kondisi dana dan sarana parasarana latihan yang seadanya.
3. Belum dimilikinya sanggar atau Gedung Olahraga dan Seni (GORSENI) yang khusus untuk berlatih olahraga tradisional berdampak pada motivasi atau semangat berlatih dan bertanding atlit, dan atlit berlatih pada bulan-bulan mendekati bulan Mei.

Proposisi Minor

Minimnya fasilitas atau sarana prasarana bukan hambatan untuk meningkatkan kemampuan teknik, sepanjang didukung oleh semangat atau motivasi yang tinggi untuk berlatih, bertanding dan menjadi juara.

Kemampuan Strategi

Kemampuan strategi adalah suatu siasat atau akal yang dirancang sebelum pertandingan berlangsung dan digunakan oleh pemain maupun pelatih untuk memenangkan pertandingan yang dilaksanakan secara sportif dan sehat. Strategi mengacu pada gerakan-gerakan yang dibutuhkan dalam pertandingan. Kedudukan strategi dalam olahraga memiliki makna sebagai pendukung aspek taktik olahraga. Maka antara taktik dan strategi memiliki perbedaan, akan tetapi dalam pelaksanaannya keduanya saling berkaitan serta mendukung untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu memenangkan pertandingan. Menjalankan strategi permainan tidak bisa lepas dari kondisi kebugaran dan semangat pemain. Kondisi kebugaran pemain merupakan persyaratan mutlak yang harus dijaga oleh pemain, karena menentukan kualitas permainan dan juga dalam menjalankan suatu strategi. Demikian pula dengan faktor psikologi yang terimplementasikan dalam bentuk motivasi, semangat bertanding, dan mental juara. Kondisi ini yang harus terus dimonitor dan menjadi alasan pemilihan pemain. Ciri-ciri suatu kemampuan strategi dalam permainan khususnya dalam olahraga tradisional menyipet dan balogo antara lain: 1) Siasat yang disusun sebelum pertandingan dimulai. 2) Penyusunan siasat didasari kondisi, tempat serta sistem yang dipakai. 3) Mengutamakan pada hasil observasi kekuatan lawan. 4) Keberadaan pelatih lebih berperan daripada si atlit.

Maka dari itu seorang Pelatih harus memperhatikan ke 4 hal tersebut, dan memerlukan kerjasama dengan ilmuwan berbagai disiplin ilmu, disamping tugas pokoknya meningkatkan ketrampilan dalam segii tehnik, taktik, dan strategi pertandingan. Strategi mengacu pada gerakan-gerakan yang dibutuhkan dalam pertandingan. Kedudukan strategi dalam olahraga memiliki makna sebagai pendukung aspek taktik olahraga. Antara taktik dan strategi memiliki perbedaan, akan tetapi dalam pelaksanaannya keduanya saling berkaitan serta mendukung untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu memenangkan pertandingan. Strategi dalam permainan balogo secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai strategi penyerangan. Strategi

penyerangan diartikan sebagai suatu siasat yang dijalankan oleh perorangan, kelompok, maupun tim terhadap lawan dengan tujuan memimpin dan mematahkan pertahanan dalam rangka memenangkan pertandingan secara sportif. Strategi penyerangan dapat dibedakan menjadi: 1) Strategi menghantam logo pasang 1 dan kena sampai logo 3. 2) Strategi meletakkan logo serang dekat dengan logo pasang, dan bisa menghantam semua logo pasang. 3) Strategi bermain cepat.

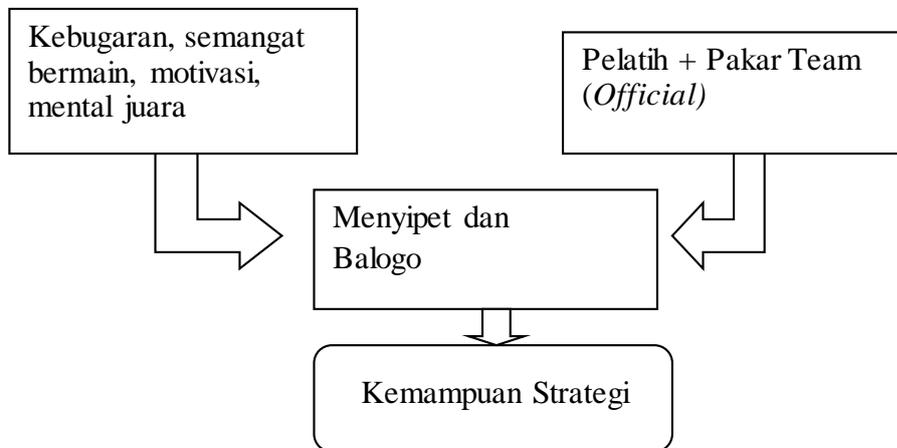


Diagram 5. Diagram Alir Kemampuan Strategi

Temuan Penelitian :

1. Club-club menyipet maupun balogo sudah mempersiapkan dengan matang melalui latihan cukup, latihan tanding cukup, istirahat cukup, persiapan peralatan *sipet*, *damek* yang sesuai sudah cukup baik, konsentrasi yang kuat (pikiran fokus).
2. Dalam invitasi ataupun festival penyipet dari kota Palangka Raya menggunakan damek yang superior, dan sering menjadi juara.
3. Strategi *team menyipet* di palangka Raya adalah berdiri tegak, posisi kuda-kuda atau bisa saja membungkuk, memegang *sipet* dengan benar, dan kekuatan tiupan, serta konsentrasi.
4. Strategi bermain *team balogo* Palangka Raya dengan permainan cepat, dan meletakkan logo serang berdekatan dengan logo pasang.

Proposisi Minor

Konsentrasi tinggi, penggunaan peralatan yang terbaik, didukung dengan kemampuan teknik, taktik dan kemampuan strategi yang tepat merupakan media untuk menjadi pemenang dalam setiap permainan atau perlombaan.

Kemampuan Taktik

Hakekat olahraga merupakan kegiatan fisik yang mengandung sifat permainan dan berisi perjuangan melawan diri sendiri atau dengan orang lain atau konfrontasi dengan unsur-unsur alam. Kegiatan olahraga meliputi gaya pertandingan, maka kegiatan itu harus dilaksanakan dengan semangat atau jiwa sportif. Pada olahraga kelompok mendorong manusia saling bertanding dalam suasana kegembiraan dan kejujuran. Taktik adalah suatu siasat atau pola pikir tentang bagaimana menerapkan teknik-teknik yang telah dikuasai didalam bermain untuk menyerang lawan secara sportif guna mencari kemenangan. Atau dengan kata lain taktik adalah siasat yang dipakai untuk menembus pertahanan lawan secara sportif sesuai dengan kemampuan yang telah dimiliki oleh pemain atau atlet. Pada hakikatnya, penggunaan taktik dalam suatu permainan olahraga adalah suatu usaha mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, serta improvisasi untuk menentukan alternatif terbaik memecahkan masalah yang di hadapi dalam suatu pertandingan secara efektif,

efisien, dan produktif dalam rangka memperoleh hasil yang maksimal yaitu sebuah kemenangan dalam pertandingan. Kemampuan taktik harus terus ditingkatkan, caranya adalah dengan latihan baik secara individu maupun kelompok. Secara individu, kemampuan teknik harus ditingkatkan dalam rangka menciptakan kerja sama team bisa harmonis. Kerja sama team sulit terbentuk dan solit jika masing-masing individu memiliki kemampuan individu yang tidak sama. Hal ini akan menguntungkan lawan dalam menciptakan strategi guna melemahkan kekompakkan team. Latihan secara team atau bersama-sama harus terus dilakukan dalam rangka menciptakan keharmonisan team. Agar masing-masing pemain mengetahui kebiasaan kawan, mengetahui apa yang sering dipikirkan lawan, apa yang dikehendaki oleh pimpinan team, perlu latihan kerjasama dalam waktu yang lama. Latihan secara bersama-sama saja belumlah cukup jika belum diujicobakan atau uji tanding dengan group lain. Kegiatan uji tanding sangat berperan dalam pembentukan kerjasama dan kekompakkan. Melalui seringnya latihan bersama, bermain bersama, menghadapi lawan bersama-sama, maka akan terbentuk kebersamaan, kekompakkan, dan saling mengerti apa yang dikehendaki teman sepermainan. Jika sudah demikian maka taktik dikuasai dengan matang. Peran pelatih tidak bisa dianggap enteng, sebab sudah menjadi tugas pelatih untuk memberikan saran dan solusi dalam setiap pertandingan. Apa yang telah dijelaskan di atas menggambarkan bahwa betapa pentingnya latihan dalam suatu kegiatan olahraga itu. Oleh karena itu olahraga tradisional menyipet dan balogo harus sering berlatih, baik bersama-sama maupun sendiri. Latihan olahraga juga bertujuan agar otot-otot tetap terjaga dan selalu siap jika sewaktu-waktu digunakan untuk berolahraga. Sudah diketahui bersama bahwa baik menyipet maupun balogo berlatih tidak teratur dan tidak kontinyu (tidak terjadwal). Hal itu disebabkan bahwa kurangnya dukungan dana, kurangnya fasilitas, minimnya waktu (karena harus berbagi dengan pekerjaan, ingat pemain menyipet maupun balogo di Palangka Raya adalah minimal umur 30 tahun), minimnya peralatan olahraga. Itupun berlatihnya setelah mendekati hari invitasi maupun festival. Karena faktor pemainnya yang pada umumnya adalah karyawan (orang yang sudah bekerja), menyebabkan latihan tidak terpola, namun demikian, besarnya semangat untuk upaya pelestarian budaya olahraga tradisional, maka kemampuan taktik tetap terpelihara. Hal tersebut juga didukung oleh faktor pengalaman.

Temuan Penelitian

1. Minimnya dukungan dana, lapangan, fasilitas, peralatan menyebabkan club atau pemain juga jarang berlatih.
2. Pemain menyipet maupun balogo dari Palangka Raya merupakan pemain yang sudah berpengalaman, sehingga walaupun berlatih tidak teratur atau tidak terpola, namun tetap memiliki kemampuan taktik yang cukup baik.

Proposisi Minor

Kemampuan taktik pemain olahraga tidak sepenuhnya bergantung pada faktor kontinuitas, kualitas sarana dan prasarana latihan, namun juga semangat atau motivasi untuk menang dan pengalaman.

Pendidikan Budaya

Sudah diketahui bersama bahwa olahraga dapat menjadi media dalam membangun karakter seseorang. Olahraga dan aktivitas fisik adalah salah satu cara bagi seseorang untuk meningkatkan kebugaran serta mengoptimalkan fungsi organ-organ tubuh. Namun demikian, selain untuk tujuan di atas olahraga serta aktivitas fisik dapat pula dijadikan sarana bagi seseorang maupun sekelompok orang untuk membangun karakter masing-masing. Seperti diketahui bahwa dengan berolahraga, karakter individu dapat dengan mudah diketahui serta dapat membawa seseorang ke dalam situasi yang lebih baik. Partisipasi dalam olahraga merupakan bagian gaya hidup sehat yang perlu dikembangkan. Partisipan olahraga mulai dari

usia muda sampai tua, dari tingkat permainan untuk tujuan rekreasi sampai tingkat profesional. Alasan keikutsertaan seseorang dalam olahraga sangat beragam mulai dari alasan kesehatan, kebugaran, maupun dengan alasan lain seperti membentuk karakter positif dan sosialisasi. Banyak orang menemukan olahraga sebagai sumber kegembiraan dan kepuasan diri. Tidak diragukan lagi bahwa banyak anak muda mengalami kematangan kepribadian melalui pengalaman dalam olahraga. Namun demikian, efek pasti olahraga pada pembentukan karakter positif sangat ditentukan kondisi-kondisi yang dialami pada saat berolahraga.

Sikap Sportivitas

Karakter dan sportivitas itu sulit untuk didefinisikan secara pasti, sehingga terdapat beberapa pendapat dan definisi. Seseorang yang berkarakter memiliki kebijaksanaan untuk mengetahui dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah, jujur, dapat dipercaya, adil, hormat, dan bertanggung jawab, mengakui dan belajar dari kesalahan, dan berkomitmen untuk hidup menurut prinsip-prinsip tersebut (Dimiyati, 2010). Terkait dengan hal tersebut di atas, penulis dapat merangkum definisi tersebut menjadi sebuah pengertian sederhana mengenai karakter, yaitu sebuah cara untuk bersikap secara terhormat kepada seluruh komponen pertandingan. Dalam hal ini seluruh komponen pertandingan meliputi pelatih, lawan, wasit, penonton, dan lain sebagainya terkait dengan pertandingan tersebut. Sportifitas yaitu merupakan kata sifat yang berarti jujur dan kesatria atau gagah. Kata sportifitas yang sebagai kata benda mempunyai arti orang yang melakukan olahraga tersebut (harus) memiliki kejujuran dan sikap ksatria dalam bertindak dan berperilaku saat berolahraga, seperti disiplin, mengikuti ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan atau yang telah disepakati bersama, terutama saat mengikuti suatu pertandingan atau perlombaan olahraga. Jadi sportifitas dalam olahraga adalah perilaku atau tindakan dari seorang atau sekelompok olahragawan yang memperlihatkan sikap jujur, kesatria, disiplin, dan menaati ketentuan dan peraturan pertandingan/ perlombaan olahraga, guna mencapai sesuatu yang diharapkan.

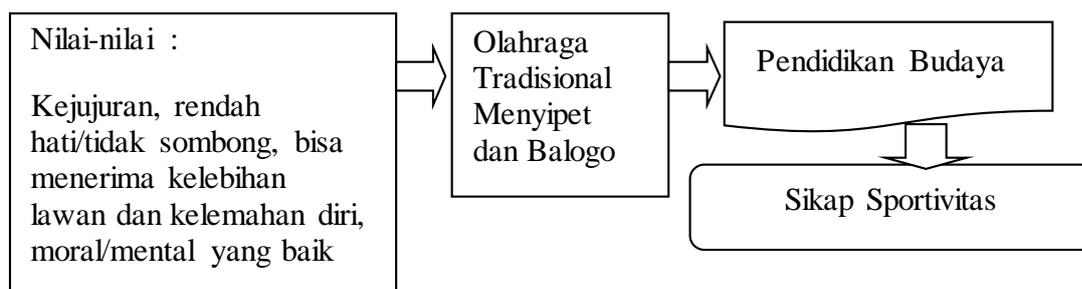


Diagram 6. Munculnya Sikap Sportivitas

Temuan Peneliti

1. Dalam olahraga tradisional *menyipet* dan *balogo* mengandung ajaran jujur atau sportif, rendah hati atau tidak sombong, setia kawan, dan berjiwa besar.
2. Melalui permainan *menyipet* dan *balogo* terbentuk semangat sportivitas, berjiwa besar, dan sikap rendah hati.

Proposisi Minor :

Melalui olahraga tradisional terbentuk sikap sportif, jujur, rendah hati dan berjiwa besar.

Sikap Ksatria

Tugas utama seorang ksatria adalah menegakkan kebenaran, bertanggung jawab, lugas, cekatan, pelopor, memperhatikan keselamatan dan keamanan, adil, dan selalu siap berkorban untuk tegaknya kebenaran dan keadilan. Pada zaman dahulu, ksatria merujuk pada kasta bangsawan, tentara, hingga raja. Pada zaman sekarang, ksatria merujuk pada profesi seseorang yang mengabdikan pada penegakan hukum, kebenaran dan keadilan prajurit, bisa pula berarti perwira yang gagah berani atau pemberani. Kelompok ini termasuk pemimpin negara, pimpinan

lembaga atau tokoh masyarakat yang tugasnya untuk menjamin terciptanya kebenaran, kebaikan, keadilan, dan keamanan masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun yang dimaksud dengan bersikap ksatria dalam olahraga adalah berjiwa kesatria yaitu sikap atau perberbuatan atau sesuatu yang menghasilkan kebaikan antara kita dan orang lain. Dalam makna yang sesungguhnya adalah “mengalah” karena lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri, hal itulah yang kini sulit untuk dicapai. Mengalah bukan berarti kalah, namun berbuat sesuatu yang membuat situasi yang lebih terkendali. Biarlah diri kita tersakiti, namun yakinlah suatu saat rasa sakit itu akan terobati dan tergantikan dengan kebahagiaan. Biarlah kita mengalah demi kebahagiaan orang lain, selama itu benar dan tidak membahayakan kehidupan salah satu dari mereka. Daripada kita harus memaksakan kebahagiaan pada diri kita, yang sebenarnya kebahagiaan itu belum jatah hidup kita. Memang berat rasanya untuk mengalah demi kebahagiaan orang lain. Namun setidaknya muncul rasa bangga, karena telah menang melawan rasa egois. Janganlah mengedepankan sikap egois terhadap suatu masalah. Karena sesungguhnya sikap egois itulah yang kelak menjadi racun hidup. Senyumlah terhadap kebahagiaan mereka, jangan menyesal telah bersikap mengalah. Tuhan akan membalas segala ketulusan yang kita perbuat. Memang sulit sekali dilakukan, namun setidaknya dipraktikkan dari hal yang kecil terlebih dahulu. Terutama saat menghadapi suatu masalah, kesampingkan rasa egois. Andai kata sikap mengalahlah yang menjadi jalan keluar terbaiknya, maka coba lakukanlah. Hidup tak selamanya pahit dan getir, suatu saat akan ditemukan manisnya hidup yang telah dipupuk dengan rasa tulus tanpa pamrih itu. Bahkan akan lebih manis dari yang dibayangkan. Dunia memang banyak orang yang pandai, tapi orang yang pandai belum tentu bersikap benar. Namun hakekatnya, orang yang bersikap benar adalah pandai.

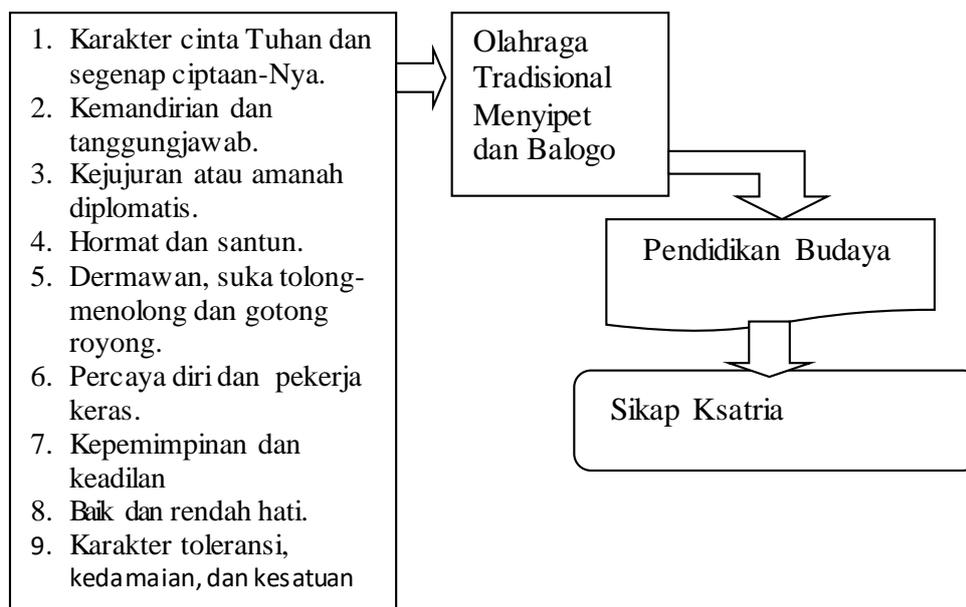


Diagram 7. Munculnya Sikap Ksatria dalam Olahraga Menyipet dan Balogo

Temuan Penelitian

1. Terdapat sembilan karakter ajaran luhur dalam menyipet dan balogo, yaitu karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, Kedua kemandirian dan tanggungjawab, kejujuran atau amanah. hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong atau kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan

keadilan, kedelapan baik dan rendah hati; kesembilan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

2. Para pemain olahraga tradisional menyipet dan balogo memiliki sikap ksatria, minimal sikap percaya diri dalam bertanding, rendah hati, setia kawan, jujur atau sportif, dan cinta Tuhan Yang Maha Esa.

Proposisi Minor

Melalui olahraga tradisional tertanam dan terbentuk sikap-sikap ksatria dalam diri atlet.

Pengembangan Ke-trampilan Psikososial

Banyak faktor yang mempengaruhi dalam menjalin interaksi sosial, antara lain faktor intelektual atau pendidikan, emosional, dan aspek spiritual. Hasil dari interaksi sosial tersebut menghasilkan suatu tingkah laku atau perilaku. Psikososial adalah satu kesatuan dari aspek intelektual, emosional dan pembawaan spiritual. Menekankan pada hubungan yang dekat dan dinamis, dekat antara aspek psikologis dari pengalaman seseorang (pemikiran, perasaan, tingkah laku) dan pengalaman sosial yang ada disekelilingnya (hubungan dengan orang lain, tradisi, budaya), yang secara terus menerus saling mempengaruhi satu sama lain. Olahraga disamping sebagai media untuk ulah fisik supaya sehat atau bugar, namun juga sebagai media untuk berinteraksi sosial, baik itu sesama pemain, pemain dengan pelatih, pemain dengan official, maupun pemain dengan penonton, demikian dalam olahraga tradisional. Bahkan dalam olahraga tradisional menyipet dan balogo sarat dengan muatan ajaran-ajaran nilai luhur dari budaya masa lalu. Jadi melalui *menyipet* dan *balogo* kita bisa menonton bagaimana manusia masa lalu berkomunikasi atau berinteraksi, menyampaikan pesan nilai-nilai budaya, mengajarkan tentang permusyawaratan, mengajarkan tentang kejujuran, menghargai kelompok ataupun manusia lain, dan menghormatinya, serta belajar berjihad besar.

Komunikasi

Interaksi sosial adalah peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama ataupun melalui media. Mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Mereka belajar berperilaku sebagaimana orang dewasa berperilaku dengan sesamanya, seperti dalam (1) mengorganisasikan kegiatan-kegiatan olahraga dan sosial, (2) memilih pemimpin, dan (3) menciptakan peraturan dalam kelompok. Proses dari mengambil peran (*role taking*) adalah emosional. Keberhasilan proses ini akan membimbing kita tidak hanya dalam kaitan mengerti orang lain, melainkan pula berupaya untuk merasakan sebagaimana orang lain lakukan itu. Kemampuan untuk mengambil peran dalam interaksi sosial secara bersama ini menjadikan hubungan sosial sangat kompleks dan hampir tidak pernah dapat diramalkan secara sempurna. Bahkan, keberhasilan hubungan sosial akan bergabung dengan ciri lain. Seperti interaksi yang berubah-ubah, sebab termasuk berfikir tentang harapan orang lain (*role expectations*), menentukan petunjuk tindakan yang menyesuaikan dan mendiskusikan kerangka harapan. Dalam berolahraga terjadi kebersamaan, terbentuk rasa senasib sepenanggungan, berjuang bersama untuk memenangkan pertandingan atau perlombaan, secara jujur dan menjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas. Perasaan saling mengerti diantara kawan sepermainan, saling menghargai tersebut terbentuk sebagai hasil dari latihan dan berkumpul serta bermain bersama. Hal ini memang harus diciptakan supaya pemain tidak main sendiri (merasa dirinya lebih dari yang lain, kemudian egois main sendiri).

Temuan Penelitian

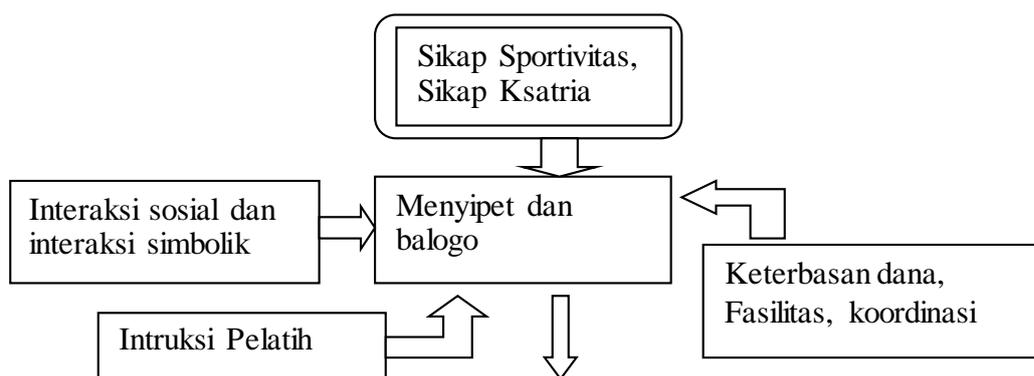
1. Dalam *menyipet* ataupun *balogo* terjadi interaksi sosial atau berkomunikasi dengan teman main, pelatih atau guru, atlet berlatih menerima kawan main apa adanya, dia tidak melihat asal suku, bahasa, agama maupun status sosial (kaya atau miskin).
2. Dalam menyipet dan balogo tercipta kebersamaan, semangat olahraga untuk menang, semangat berlatih, sportif, rasa senasib sepenanggungan dan meningkatkan rasa tenggang rasa, semangat sportivitas.

Proposisi Minor :

Olahraga menciptakan kebersamaan, saling menghargai dan menghormati, status sosial, dan membentuk sikap jujur, sportif dan sikap ksatria, semangat membara.

Empati

Perbedaan antara simpati dan empati, simpati itu adalah, rasa kasih; rasa setuju; rasa suka. keikutsertaan merasakan perasaan (senang, susah, dsb) orang lain. **Ber-simpati**, 1 menaruh kasih, suka (akan). 2 ikut serta merasakan perasaan orang lain. **Empati**, (Psikologi) keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. **Ber-empati**, mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain. Oleh karena itu empati adalah kemampuan Anda untuk berhubungan dan memahami perspektif serta situasi orang lain. Hubungan kuat yang abadi hampir selalu dibangun di atas empati. Ini adalah keterampilan hidup yang membutuhkan kesadaran diri, praktik dan pengalaman. Jadi *ber-empati* mempunyai pengertian lebih dalam, karena ada usaha 'mengidentifikasi diri'. *Simpati* bersifat 'transenden' (menjaga jarak terhadap obyek), sedangkan *empati* bersifat 'imanen' (menyatu dengan obyek). Semua sama-sama penting, tergantung kondisi dan situasi. Saat tertentu boleh jadi kita mementingkan *simpati*, saat lain kita mementingkan *empati* atau pada kondisi lainnya lagi kita menggunakan *simpati* dan *empati* sama besarnya. Sikap toleransi berarti sikap yang rela menerima dan menghargai perbedaan dengan orang atau kelompok lain. Empati adalah sikap yang secara ikhlas mau merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Sikap toleransi dan empati ini sangat penting ditumbuhkembangkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia *multicultural*. Pengembangan sikap toleransi dan empati sosial, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan keberagaman sosial budaya akan dapat dikendalikan, sehingga tidak mengarah pada pertentangan sosial yang dapat mengancam diintegrasikan nasional. Oleh karena itu, penempatan diri sebagai warga masyarakat yang merupakan bagian utuh dari bangsa Indonesia. Perlu dikembangkan sikap dan perilaku yang dilandasi oleh sikap demokratis, toleransi, empati, solidaritas, tolong menolong, dan kekeluargaan. Memelihara dan mewujudkan kehidupan masyarakat yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya nasional. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Empati adalah kemampuan berkisar pada orang lain yang menciptakan keinginan untuk menolong sesama, mengalami emosi yang serupa dengan emosi orang lain, mengetahui apa yang orang lain rasakan dan pikirkan. Karakter yang diperoleh dari hasil berlatih olahraga menyipet dan balogo sebagaimana penjelasan pak Lodeweik tersebut secara perlahan membentuk rasa empati kepada kawan sepelatihan dan berkembang serta melekat pada dirinya membentuk sikap empati kepada orang yang memerlukan. Sikap empati ini penting sebab dengan memiliki sikap ini.



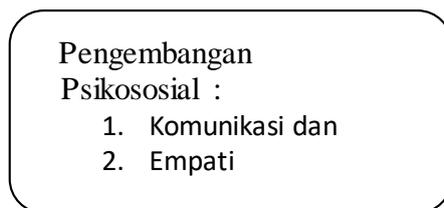


Diagram 8. Pengembangan Komunikasi dan empati

Temuan Penelitian

1. Pada saat sudah dijadwal untuk bermain diinvitasi maupun festival saja latihan menyipet maupun balogo dimulai.
2. Pada suasana berlatih dan bertanding itulah perasaan senasib sepenanggungan (empati) terbentuk.

Proposisi Minor :

Seringnya berkumpul, berlatih bersama, bertanding bersama, membentuk rasa empati, senasib sepenanggungan.

Kendala-kendala dalam Kegiatan olahraga tradisional *Menyipet* dan *Balogo* di masyarakat Kota Palangka Raya.

Setiap kegiatan sudah tentu memiliki daya dukung dan hambatan atau kendala, demikian juga dengan olahraga tradisional menyipet dan balogo. Apalagi kedua jenis olahraga tradisional hanya endemik di pulau Kalimantan dan Papua. Sebagai olahraga tradisional yang tidak populer, sudah tentu tidak memiliki penggemar sehingga tidak banyak yang berminat. Walaupun oleh pemerintah sudah dimasukkan ke dalam kurikulum mutan lokal, namun belum tentu serta merta banyak yang berminat. Berikut di bawah ini merupakan beberapa kendala, baik internal maupun eksternal.

Kendala Faktor Internal

Faktor kendala tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kendala faktor internal adalah faktor kendala yang berasal dari dalam olahraga tradisional menyipet dan balogo itu sendiri, misalnya monoton, nilai kreativitas rendah, dan membosankan, memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Adapun kendala faktor eksternal adalah kendala yang berasal dari luar olahraga tradisional itu sendiri, misalnya dari masyarakat, pemerintah, dinas pendidikan, dinas pariwisata.

Monoton

Kebosanan biasanya terjadi bila seseorang mengalami peristiwa yang sama secara berulang, terus dan rutin. Kecenderungan adanya suatu perubahan dari yang telah ada, dan kita menginginkan adanya variasi dalam kehidupan. Karena hanya begitu-begitu saja, akhirnya perasaan bosan menghinggapi karena sudah tidak suka lagi sebab sudah terlalu sering atau banyak dan itu ke itu saja. Kegiatan yang monoton akan mempercepat datangnya lelah, karena orang tersebut merasa capek melakukan aktivitas yang membosankan itu, dan karena itu nafsu untuk melakukan aktivitas menjadi hilang. Sikap bosan dapat pula dikurangi atau dihindari apabila pekerjaan itu dibuat menarik sehingga menimbulkan perhatiannya, rangsangan, motivasi, dan *interesse* bagi yang melakukan aktivitas tersebut. Suasana bosan ini juga terjadi di olahraga. Kadang-kadang terjadi, bahwa atlet-atlet kurang prestasinya, ataupun sebaliknya atlet berpotensi sekalipun, tiba-tiba meninggalkan olahraganya tanpa alasan yang jelas. Malah ada yang sama sekali tidak mau lagi melakukan cabang olahraganya atau cabang olahraga lainnya. Disamping itu, untuk bisa menyipet proses belajarnya cukup lama, dan cukup sulit serta diperlukan semangat dan motivasi tinggi, dan setelah bisa, olahraga menyipet ini untuk apa. Sebab dalam even-even lain tidak pernah dipertandingkan baik itu menyipet maupun

balogo, kecuali di lingkup provinsi Kalimantan Tengah dan mungkin pulau Kalimantan. Urut-urutan *menyipet* itu adalah pegang *sipet* di pangkalnya, masukan *damek*, tempelkan *sipet* pada mulut, dan perhatikan sasaran, kemudian tiup dengan kuat. Sementara itu kegiatan *balogo*, meliputi : pasang logo pasang pada tempat yang telah ditentukan, pasang juga logo serang yang telah ditentukan, tempelkan *champa*, dan perhatikan sasaran (*logo pasang*) lalu pukul., ya begitu terjadi berulang-ulang sampai ada pemenangnya. Semuanya dibatasi oleh waktu yang telah diberikan dan disepakati bersama.

Temuan Penelitian

1. Sistem permainan olahraga tradisional *menyipet* dan *balogo* bersifat monoton sehingga permainan tidak menarik.
2. Olahraga tradisional *menyipet* dan *balogo* ini sudah kehilangan penggemarnya.

Proposisi Minor

Sistem permainan pada olahraga tradisional yang monoton menyebabkan olahraga tradisional tersebut ditinggalkan penggemarnya.

Tingkat Kesulitan

Setiap kegiatan yang ditekuni, baik itu kegiatan otak, maupun fisik tentu selalu mengandung tingkat kesulitan, hanya bedanya tingkat kesulitan itu setiap kegiatan mempunyai tingkat kesulitan yang tidak sama. Perbedaan tingkat kesulitan ini juga dipengaruhi oleh bakat, minat dan semangat ingin bisa yang tidak sama. Setiap manusia selalu mempunyai solusi dalam menghadapi tingkat kesulitan tersebut. Tergantung pada perbedaan tingkat kemampuan manusia itu sendiri. Dalam upaya mempelajari sesuatu (olahraga tradisional) tentunya ada pelatih, dalam hal ini menjadi tugas pelatih dalam mengatasi tingkat kesulitan tersebut. Kegigihan, semangat dan motivasi tinggi serta sikap tidak mudah menyerah membantu dalam memecahkan kesulitan itu. Tingkat kesulitan yang terdapat dalam belajar *menyipet* antara lain, kekuatan meniup. Sebab hal ini sangat tergantung pada bagaimana seseorang menghimpun udara dalam paru-parunya yang kemudian melepaskannya dalam waktu yang singkat. Hal ini diperlukan latihan meniup *sipet* di dalam air. Kemudian kesulitan kedua adalah *damek* masuk pada tiga lingkaran skor tertinggi (yaitu nilai 10, 9, dan 8) dari jarak 50 meter, 100 meter ataupun 200 meter. Inilah tingkat kesulitan paling tinggi, sementara *sipetnya* sendiri cukup berat. Tingkat kesulitan yang terakhir adalah setelah bisa atau setelah menjadi atlet *menyipet*, kegiatan ini jarang dimainkan dalam even-even olahraga, kecuali pada hari ulang tahun suatu instansi atau pada festival budaya. Bagian yang terakhir ini dapat merontokkan semangat bertanding dan melemahkan motivasi. Jika tidak memiliki bakat yang kuat memang sungguh sulit dan hampir dibilang tidak mungkin bisa memegang *sipet* diujung sambil meniup dan mengenai sasaran. Sebab *sipetnya* itu sendiri sudah cukup berat apalagi memegangnya diujung sumpit sambil meniup. Kondisi inilah yang menjadi penyebab para generasi muda, bahkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga tidak mau dan tidak menyenangi menyempit, sekedar mengetahui tata cara bermainnya saja. Cukup mudah untuk mempelajari sampai bisa bermain *balogo*, hanya permainan ini juga tidak disenangi oleh anak-anak sekarang karena permainan ini dimainkan ditempat terbuka dan berpanas-panas.

Temuan Penelitian

1. Olahraga tradisional *menyipet* cukup sulit dipelajari, dan *balogo* cukup muda dipelajari.
2. Olahraga tradisional tidak dapat dipakai untuk suatu pekerjaan yang dapat menjadi sandaran hidup layak.

Proposisi Minor :

Tingkat kesulitan yang tinggi dan tidak dapat dijadikan pekerjaan yang dapat menjadi sandaran hidup layak menyebabkan olahraga tradisional tidak disenangi para remaja.

Kendala Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam upaya pelestarian budaya tradisi tersebut adalah kurangnya sosialisasi dan mediasi baik itu dari pihak yang bertanggung jawab menangani masalah tersebut maupun media sebagai sarana *public relations* yang menjembatani informasi kepada masyarakat. Selain itu, peran masyarakat juga cukup penting untuk mengajarkan pada generasi muda agar memiliki keahlian untuk melestarikan budaya yang dimilikinya. Namun, realisasi di lapangan hal tersebut tidak terlaksana sehingga generasi muda tidak peduli dengan eksistensi budayanya sendiri. Usaha untuk menjaga kelestarian budaya tradisi dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah pementasan-pementasan seni budaya tradisional di berbagai pusat kebudayaan atau tempat umum yang dilakukan secara berkesinambungan.

Kurangnya Koordinasi antar Instansi

Kordinasi berkaitan dengan penempatan berbagai kegiatan yang berbeda-beda pada keharusan tertentu, sesuai dengan aturan yang berlaku untuk mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya melalui proses yang tidak membosankan. Koordinasi juga dapat diartikan sebagai suatu usaha kerja sama antara badan, instansi, unit dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu, sehingga terdapat saling mengisi, saling membantu dan saling melengkapi. Pengkoordinasian merupakan upaya untuk menyelaraskan satuan-satuan, pekerjaan-pekerjaan, dan orang-orang agar dapat bekerja secara tertib dan seirama menuju kearah tercapainya tujuan tanpa terjadi kekacauan (*chaos*), penyimpangan, perkecokan dan kekosongan kerja (*vaccum*). Jadi, koordinasi dapat dimaknai sebagai proses penyatupaduan sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan dari unit-unit lembaga untuk mencapai tujuan lembaga secara efektif dan efisien. Koordinasi sangat diperlukan dalam manajemen, terutama untuk menyatukan kesamaan pandangan antara berbagai pihak yang berkepentingan dengan kegiatan dan tujuan organisasi, demikian juga dengan organisasi pelatihan olahraga maupun pembelajaran olahraga tradisional. Koordinasi diperlukan untuk menghubungkan bagian yang satu dengan bagian yang lain sehingga tercipta suatu kegiatan yang terpadu mengarah pada tujuan umum lembaga sebagaimana jari-jari kerangka payung. Tanpa koordinasi, spesialisasi dan pembagian kerja yang dilakukan pada setiap usaha kerja sama akan sia-sia karena setiap bagian cenderung hanya memikirkan pekerjaan atau tugas masing-masing dan melupakan tujuan lembaga secara keseluruhan. Melalui koordinasi setiap bagian yang menjalankan fungsi dengan spesialisasi tertentu dapat disatupadukan dan dihubungkan satu sama lain sehingga dapat menjalankan peranannya secara selaras dalam mewujudkan tujuan bersama. Koordinasi sangat penting meningkatkan efisiensi dan efektifitas pencapaian tujuan lembaga. Koordinasi antar instansi, siswa, lembaga pembelajaran, club olahraga tradisional masih sangat minim, masing-masing masih jalan sendiri-sendiri. Ditambah lagi minimnya *invitasi* yang dilakukan, menjadi semakin lengkap kegagalan organisasi pelestarian budaya dalam bentuk olahraga tradisional. Invitasi olahraga tradisional hanya diadakan setahun sekali, itupun dananya menumpang pada anggaran peringatan ulang tahun kota atau anggaran festival.

Temuan Penelitian

1. Minimnya koordinasi antar instansi dalam masalah upaya pelestarian olahraga tradisional *memyipet* dan *balogo* antara Dinas Pendidikan dan dinas Pariwisata.
2. Minimnya invitasi dan pertandingan-pertandingan dalam kaitannya dengan olahraga tradisional *memyipet* dan *balogo* menjadi salah satu penyebab olahraga tersebut sebagai pengisi waktu luang dan remaja tidak menyenangi olahraga tradisional tersebut.

Proposisi Minor

Minimnya koordinasi dan invitasi mendorong olahraga tradisional hanya sekedar pengisi waktu luang dan tidak disenangi remaja.

Lemahnya Kedudukan Mata Pelajaran Olahraga Tradisional dalam kurikulum sekolah (Muatan Lokal) di Palangka Raya

Kurikulum muatan lokal ialah program pendidikan yang diisi dan media penyampaian dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah tersebut. Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut misalnya kebutuhan untuk (1) melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah; (2) meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu, sesuai dengan keadaan perekonomian daerah. Menyadari apa yang telah dijelaskan di atas, dan dalam upaya melestarikan budaya luhur yaitu olahraga tradisional *menyipet* dan *balogo*, maka dinas pendidikan memasukkan olahraga tradisional *menyipet* dan *balogo* tersebut ke dalam muatan lokal dari suatu kurikulum. Namun hal tersebut belum cukup, tanpa adanya dukungan dana untuk mengembangkan kedua olahraga tradisional tersebut dalam suatu pertandingan-pertandingan. Dukungan dana untuk keperluan pengembangan kedua olahraga tradisional tersebut, Diklat bagi guru yang mengajar olahraga yang tidak pernah ada, dukungan sarana prasarana olahraga tersebut yang minim, belum lagi saling melempar tanggung jawab dengan instansi lain jika terjadi kekurangan. Perhatian guru atau satuan pendidikan menjadi kurang maksimal dalam mengembangkan olahraga tradisional, karena berada pada kurikulum muatan lokal, apalagi tidak termasuk pelajaran yang diujikan nasional. Hal ini juga menjadi kendala dalam upaya pelestarian. Artinya memasukkan olahraga tradisional dalam suatu kurikulum muatan lokal belum cukup tanpa harus diperhatikan, didukung dengan berbagai kebijakan dari pemerintah, dan juga gurunya serta yang lebih penting lagi masyarakat.

Temuan Penelitian

1. Memasukkan olahraga tradisional *menyipet* dan *balogo* kedalam kurikulum muatan lokal tanpa disertai dengan pemberian berbagai kebijakan dari pemerintah.
2. Olahraga tradisional *menyipet* dan *balogo* dalam kurikulum muatan lokal kurang didukung oleh dana, diklat dan kegiatan lanjut sebagai upaya pelestarian .

Proposisi Minor

Kurangnya dukungan dana, pendidikan dan latihan bagi guru, dan kegiatan lanjut dan pemberian kebijakan-kebijakan lain menjadi penyebab sulitnya kurikulum muatan lokal untuk berkembang.

Keterbatasan Sarana/Prasarana latihan

Sarana olah raga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk dan jenis peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan olah raga. Prasarana olah raga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari tempat olah raga dalam bentuk bangunan di atasnya dan batas fisik yang statusnya jelas dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk pelaksanaan program kegiatan olah raga. Sarana maupun alat merupakan benda yang dibutuhkan dalam pembelajaran olahraga, dan alat tersebut sangat mudah dibawa sehingga sarana atau alat tersebut sangat praktis dalam pelaksanaan pembelajaran. Alat olahraga merupakan hal yang mutlak harus dimiliki sekolah, tanpa ditunjang dengan hal ini pembelajaran pendidikan jasmani tidak akan dapat berjalan dengan baik. Dalam proses pembelajaran dan pelatihan olahraga *menyipet* dan *balogo* akan berjalan maksimal jika didukung dengan sarana yang baik dan mencukupi, maka peserta latihan atau siswa bahkan guru akan dapat menggunakan sarana tersebut dengan baik dan maksimal. Tentunya peserta pelatihan di club maupun di sekolah akan merasa senang dan puas dalam memakai sarana yang terdapat di sekolahnya. Memiliki sarana yang memenuhi standar, maka dapat dikembangkan keinginannya untuk terus mencoba olahraga yang disenanginya. Salah satu fungsi alat peraga, yaitu penggunaan alat peraga dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi belajar mengajar. Penggunaan sarana yang baik mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kualitas latihan hasil belajar. Oleh karena itu, penyediaan sarana olahraga harus ideal sesuai dengan jumlah siswa yang berlatih. Tersedianya sarana olahraga yang ideal akan meningkatkan efektif efisiensi dan kualitas latihan. Namun sebaliknya, sarana olahraga yang tidak ideal pembelajaran dan pelatihan olahraga dapat terhambat, kurang efektif, dan banyak waktu yang terbuang.

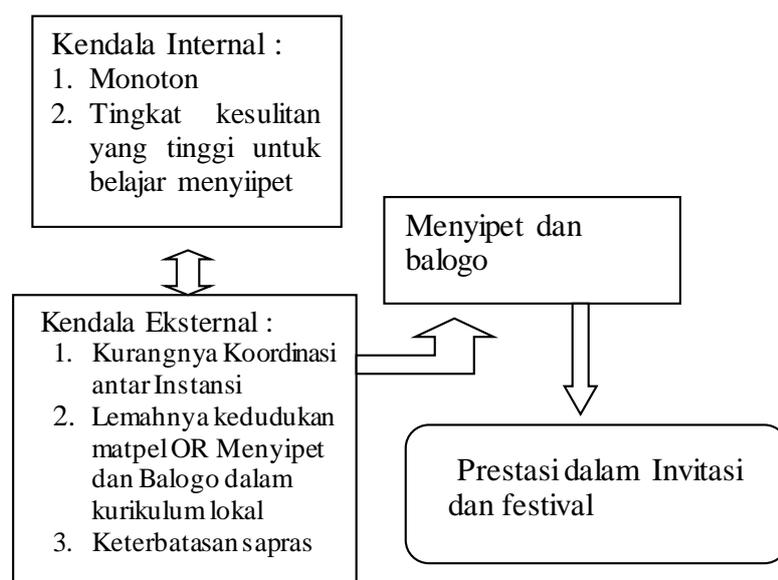


Diagram 9. Kendala Internal dan eksternal terhadap Menyipet dan Balogo

Disamping itu juga, kualitas dan kondisi sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang kurang atau tidak ideal serta tidak layak masih digunakan dalam pembelajaran, akan mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan jasmani. Peralatan olahraga yang tidak layak dipakai justru menjadi masalah bagi kualitas latihan. Bagaimana bisa memperoleh prestasi yang maksimal jika tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Temuan Penelitian

1. Sarana prasarana latihan olahraga tradisional menyipet dan balogo sangat terbatas, sehingga harus berlatih disamping rumah.
2. Berlatih olahraga tradisional menyipet dan balogo dengan kondisi seadanya.

Proposisi Minor

Keterbatasan sarana prasarana latihan olahraga tradisional menyebabkan semangat berlatih dan bertanding menurun.

Proposisi Mayor :

Terbatasnya dukungan dana, sarana prasarana, koordinasi antarinstansi pemerintah, kemajuan teknologi dan globalisasi berakibat pada menurunnya semangat berlatih dan berprestasi dan terjadinya pergeseran dari olahraga tradisional yang bermotif rel menjadi olahraga tradisional yang bermotif prestasi dan keuntungan.

PENUTUP

Kesimpulan

Olahraga tradisional menyipet dan balogo merupakan kekayaan budaya masyarakat Dayak di Palangka Raya dan sering diikutsertakan dalam *Festival. Budaya Isen Mulang*. Menyipet dan Balogo sarat dengan berbagai ajaran dan nilai-nilai luhur. Upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal melalui berbagai festival dan memasukan ke dalam kurikulum muatan lokal. Upaya pelestarian dan pengembangan kurang didukung oleh dukungan dana, kelengkapan fasilitas dan sarana/prasarana, kegiatan pendidikan dan latihan bagi guru, kurangnya invitasi. Olahraga tradisional menyipet dan balogo hanya ada pada acara perayaan ulang tahun kota Palangka Raya dan Festival Budaya Isen *Mulang* saja. Para pemain olahraga menyipet dan balogo rata-rata sudah tua, sehingga secara perlahan olahraga tersebut akan musnah seiring dengan semakin tuanya para pemainnya. Generasi muda kurang menyenangi permainan menyipet dan balogo sebab tidak bisa diharapkan untuk menjadi pekerjaan atau sandaran hidup dimasa mendatang. Kendala-kendala yang dihadapi dalam kegiatan olahraga tradisional *menyipet* dan *balogo* di masyarakat Kota Palangka Raya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal misalnya adalah monoton, nilai kreativitas rendah, dan membosankan, memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Kendala eksternalnya antara lain kurang adanya koordinasi antar instansi, Dinas Pendidikan (Kurikulum), kepelatihan yang profesional, keterbatasan sarana prasarana latihan.

DAFTAR PUSTAKA

- AAHPERD. 1999. *Physical Education for Lifelong Fitness, The Physical Best Teacher's Guide*. Human Kinetics.
- Adian, Donny Gahral, 2001, *Matinya Metafisika Barat*, Jakarta: komunitas Bambu
- Aldridge, J. and Soldman, R. 2002. *Current Issues And Trends In Education*. Boston: Allyn And Baron.
- Arikunto, Suharsimi (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta.

- Armando Pribadi. (Desember 2010). *Fair Play*. Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional *Sport Enterpreneur*, di FIK UNY.
- ASFAA, Sport For All Structures In Asian and Oceanian Countries, Sasakawa Sports Foundation, Tokyo, 1997.
- Blumer, Herbert. (1986). *Symbolic Interactionism: Perpective and Method*. Berkeley and London: University of California Press.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Charon, J. M. 1979. *Symbolic Interactionism, an Introduction, an Interpretation, an Integration*. New Jersey. Prentice Hall.
- Dwi Anibiningsih Soeleiman. 2003. *Memahami Olahraga Tradisional Nusantara dalam Konteks Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia*. Makalah Sarasehan Olahraga Tradisional, Nusa Dua, Bali.
- Deutcher Sportbund, *Memorandum for the Action* :Trim yourself through Sport", Frankfurt, 1971.
- Deutcher Sportbund, *International Congress, Fundamentals of Sport for All*, D.S.B., Frankfurt on the Main, 1986.
- Depdikbud, 1990, *Astronomi, dan Meteorologi Tradisionaldi Daerah Kalimantan Tengah*, Dirjen Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Jakarta
- Depdiknas, 2004, *Panduan Pengelolaan Olahraga Tradisional*, Dirjen Olahraga, Bagian Proyek Olahraga Masyarakat, Jakarta.
- Depdiknas, 2004, *Kumpulan Olahraga Tradisional*, Dirjen Olahraga, Bagian Proyek Olahraga Masyarakat, Jakarta.
- Depdiknas, 2004, *Perkembangan Olahraga Masyarakat Di Indonesia*, Dirjen Olahraga, Bagian Proyek Olahraga Masyarakat, Jakarta
- Dimiyati. (2010). *Peran Guru sebagai Model Dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, 85-98.
- Eddiyana Hatia, dkk. (2002). *Model Pengembangan Olahraga Masyarakat*. Pemerintah Provinsi Jawa Barat bekerjasama dengan FPOK UPI Bandung.
- Fadjria Novari Manan. 2003. *Revitalisasi Olahraga Tradisional sebagai Asset Budaya*. Makalah Sarasehan Olahraga Tradisional, Nusa Dua, Bali.
- Geddes, W. R. 1968, *Nine Dayak Nighths*, London, Oxfor, and New York : Basic Books.
- Geertz, Clifford, 1973, *Agricultura Invulation The Process of Ecological Change in Indonesia.*, Bartkley University of California.
- Harsuki, *Istilah/Pengertian/Definisi Olahraga, Penjurusan, Dalam Mengembangkan Keahlian dan Kode Etik Profesi Olahraga*, Suatu Makalah, Semarang, 1982.
- Harsuki, *Hasil Survey Lapangan Olahraga di Kecamatan Kebayoran Baru*, Jakarta, 1973.
- I. B. Wirawan. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Paradigma*, Kencana Prenada Group Jakarta.
- Jung, Insung, Seonghee Choi, Cheolil Lim, Junghoon Leem, TT. *Pengaruh Berbagai Jenis Interaksi terhadap Prestasi Belajar, Kepuasan dan Partisipasi dalam Pembelajaran Berbasis Web* (<http://cat.inist.fr/?aModele=afficheN&cpsidt>). Diunduh 23 Mei 2010.
- Jurgen Palm, *Role of Sporting and Recreation Associations in Considering Ways to Increase participation in Physical Activity*, Proceedings : Conrefence on People and Participation, Melbourne, 1977.
- Krober, A.L., C. Kluckhohn, 1952, *Culture, Critical Review of Consept and Definitions*, Cambrige, Peabody Museum of American Anthropology.
- Kantor Menpora, *Sejarah Olahraga Indonesia*, Kantor Menpora, Jakarta, 1991.

- Kantor Menpora, *Pola Dasar Pembangunan Olahraga*, Kantor Menpora, Jakarta, 1984.
- Koentjaraningrat, 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djembatan, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2005. *Pengantar Antropologi, Pokok-pokok Etnografi Jilid II*. Jakarta. Rineka Cipta.
- , 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Lauer, H. Robert. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Moleong, Lexy. (1991). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Matthew B. Miles - A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Menpora 1999. *Kebijakan Pemberdayaan Panji Olahraga*. Kantor MENPORA. Jakarta.
- Nila Riwut, 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)*, Pusaka Lima, Palangka Raya.
- Ngurah Nala. 2003. *Pengembangan Olahraga Tradisional dari Perspektif Budaya*. Makalah Sarasehan Olahraga Tradisional, Nusa Dua, Bali.
- Narwoko Dwi J – Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi, Teks dan Pengantar*, Prenada Media, Jakarta.
- Offeny A. Ibrahim. 2014. *Seni Budaya Kalimantan Tengah*, Jenggala Pustaka Utama, Surabaya.
- Parsons, Talcott. (1978) *Action Theory and the Human Condition*. New York: Free Press.
- Parsons. Talcott (1937) *The Structure of Sosial Action*. New York: McGraw-Hill.
- Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV. Rajawali. 1984.
- Poerwanto, Hari, 2000, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Prijono, H. 2002. *Anthony Giddens. Suatu Pengantar*. Grafika Mardi Yuana. Bogor.
- Ravo, Bernand. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.,
- Ritzer, George 1996. *Sosial Theory, Fourth Edition*, The McGraw-Hill Companies, inc., New York.
- Riwut Tjilik, 1979, *Kalimantan Membangun*, Agung Offset, Yogyakarta.
- Rusli Luthan. 2002. *Pengembangan Olahraga Masyarakat*. Makalah Workshop Pengembangan Olahraga Masyarakat. Jakarta.
- Sugiono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Sondang P. Siagian (1997). *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku, Administrasi*, PT. Toko Gunung Agung, Jakarta.
- Soekanto, Soejono, 1999, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta.
- Sondang P. Siagian (1985). *Analisis serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi*, PT. Gunung Agung, Jakarta.
- Soeprapto, Riyadi. 2001. *Interaksionisme Simbolik dalam Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Aveoes dan Pustaka Pelajar
- Sutedjo Brajanegara, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Ketua Badan Kongres Pendidikan Indonesia, Yogyakarta.
- Sutopo, HB. (2006). *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret
- Sutopo, H.B., 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Stephen P. Savage. (1981). *The Theories of Talcott Parsons: The Sosial Relations of Action*. London: Macmillan.

- Strauss, A, and Corbin, J. (1990). *Basics of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques*. London; Sage Publications.
- Suwarno. 2007. *Perubahan sosial masyarakat Bakumpai di Tumbang Samba Kabupaten Katingan*. Desertasi: Universitas Merdeka Malang.
- Sztompka, Piotr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Prenada, Jakarta,
- Turner, Jonathan. *The Structure of Sociological Theory*. California: Wadsworth Publishing Company, 1991.
- UNESCO, *International Charter on Physical Education and Sport*, Paris, 1978
- Veeger, K.J. 1990. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah Sosiologi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta..
- Walace and Alison Wolf. 1980. *Contemporary Sociological Theory: Continuing The Classical Tradition*. New Jersey: Prentice Hall.
- W.J.S Purwadarminta: Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Balai Pustaka. Jakarta
- Zeitlin, I. M. 1973. *Rethinking Sociology: A Critique of Contemporary Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- <http://teguhimanprasetya.wordpress.com/2008/09/25/fenomenologi-1/>
- <http://sarwono.staff.uns.ac.id/2009/03/06/fenomenologi-dan-hermeneutika-4/>
- <http://veggy.wetpaint.com/page/Fenomenologi,+Hermeneutika+dan+Positivisme>